

BAB III

ANALISIS KISAH-KISAH ANAK DAN ORANG TUA DALAM AL-QUR'AN

A. Analisis Kisah Anak Nuh (Kan'an) Dalam al-Qur'an

1. Penyebutan Nabi Nuh (Kan'an) Dalam al-Qur'an

Al-Qur'an menceritakan kisah Nabi Nuh dalam 43 ayat dari 28 surah di antaranya surah Nuh dari ayat 1 sehingga 28, juga dalam surah "Hud" ayat 27 sehingga 48 yang mengisahkan dialog Nabi Nuh dengan kaumnya dan perintah pembuatan kapal serta keadaan banjir yang menimpa di atas mereka. Nuh termasuk salah seorang nabi dan rasul Allah, Nabi Nuh menempati posisi ke-3 dari 25 silsilah kerasulan dan wajib diimani kaum muslimin.¹

Nabi Nuh AS merupakan keturunan kesembilan dari Nabi Adam AS dan ketiga dari Nabi Idris AS Ayahnya bernama Lamik bin Metusyalih bin Idris. Nabi Nuh AS hidup selama 950 tahun. Ia mempunyai istri bernama Wafilah dan empat orang putra, yaitu Syam, Khan, Yafits, dan Kan'an. Nuh diutus oleh Allah SWT menjadi Nabi dan Rasul di negeri Armania. Nabi Nuh menerima wahyu kenabian pada keadaan masyarakat yang saat itu sudah sangat sesat dan menyimpang dari jalan Allah. Mereka kembali menjadi musyrik, meninggalkan kebajikan, melakukan kemungkaran dan kemaksiatan. Nabi Nuh diutus ke tengah-tengah masyarakat yang sedang menyembah berhala. Berhala itu sebenarnya adalah patung-patung yang mereka buat sendiri. Menurut mereka berhala itu mempunyai

¹ Abu Fida'ismail Ibnu Katsir, *Kisah para nabi*, (Jakarta: pustaka Azzam, 2012), h. 79. Selanjutnya ditulis Ibnu Katsir, *Kisah para nabi*

kekuatan ghaib di atas manusia. Dan mereka menamakannya sesuai dengan selera mereka sendiri. Kadang-kadang mereka namakan *wadd* dan *suwa* kadang *yaguts* dan kadang *ya'uuq* dan *nasr*. Allah SWT telah menyebutkan nama-nama berhala yang disembah kaum Nabi Nuh dengan perkataan yang dilontarkan oleh pemuka-pemuka mereka.² (QS. Nuh: 23)

Dakwah Nabi Nuh dilakukan dengan giat siang dan malam. Baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. Nabi Nuh termasuk orang yang cerdas, fasih berbicara, tajam pemikirannya, pandai berdiskusi, bersifat sabar dan tenang. Nabi Nuh diangkat menjadi Rasul ketika berusia 450 tahun dan wafat pada usia 950 tahun, dengan demikian Nabi Nuh berdakwah kepada umatnya selama lima abad atau 500 tahun. Meskipun demikian pengikut Nabi Nuh hanya sedikit yaitu kurang dari seratus orang.

2. Peristiwa Anak Nabi Nuh (Kan'an)

Allah SWT tidak menyebutkan dalam surah ini selain kisah Nabi Nuh yang menerangkan bagaimana dakwah Nabi Nuh di tengah-tengah kaumnya dengan waktu yang cukup lama, yaitu selama 950 tahun, dan berulang kalinya. Nabi Nuh mendakwahi kaumnya kepada tauhid serta melarang mereka berbuat syirik. Allah memberitahukan bahwa Dia telah mengutus Nuh kepada kaumnya karena rahmat-Nya dan memperingatkan mereka sebelum datang azab yang pedih karena khawatir jika mereka tetap terus di atas kekafiran, Allah membinasakan mereka dengan kebinasaan yang kekal dan mengazab mereka selama-lamanya.

² Ibnu Katsir, *Kisah para nabi*, h. 79

Maka Nuh melaksanakan perintah itu sebagaimana yang diterangkan dalam al-Qur'an.³

Setelah lama Nuh bersedih hati memikirkan kaumnya, Allah mewahyukan kepadanya dalam surat Hud ayat 36

وَأَوْحَىٰ إِلَىٰ نُوحٍ أَنَّهُ لَنْ يُؤْمِنَ مِنْ قَوْمِكَ إِلَّا مَن قَدْ ءَامَنَ فَلَا تَبْتَئِسْ بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ﴿٣٦﴾

Artinya: "Dan diwahyukan kepada Nuh, bahwasanya sekali-kali tidak akan beriman di antara kaummu, kecuali orang yang telah beriman (saja), karena itu janganlah kamu bersedih hati tentang apa yang selalu mereka kerjakan".

Ayat di atas menjelaskan tentang kebosanan kaum Nabi Nuh terhadap ajakannya, tetapi kaumnya tetap tidak mau mengikutinya. Kata *إِلَّا* pada ayat di atas ada yang memahaminya dalam arti kecuali dan dengan demikian mereka memahami penggalan ini dalam arti *siapa yang masih terus-menerus beriman, maka dia akan tetap beriman, atau siapa yang terdapat dalam dirinya potensi iman, maka dia akan beriman*. Makna-makna ini muncul karena para penganut pendapat ini memahami kata *illa* dalam arti kecuali, padahal sebenarnya ia bukan bertujuan pengecualian.⁴

Wahyu Allah itu bertujuan menanamkan keputusan pada diri Nabi Nuh menyangkut pertambahan pengikutnya. Dari sisi lain menunjukkan betapa besar harapan dan upaya Nabi Nuh untuk mengislamkan kaumnya, dan bahwa harapan dan usaha beliau untuk maksud itu tidak pernah pudar atau putus sepanjang masa

³ Quraish shihab, h. 445

⁴ Quraish shihab, h.249

walau telah berlalu ratusan tahun, sehingga pada akhirnya Allah sendiri yang memutuskan harapan itu dari benaknya.

Kata *تَبْتَسُّ* terambil dari kata *بَسَّ* sebagian ulama memahami dalam arti kesedihan dan keresahan yang sangat mengeruhkan hati dan yang melahirkan pengaduan atau gerutu serta kerendahan hati. Larangan kesedihan itu dipahami oleh Ibn Asyur sebagai larangan bersedih setelah mendengar informasi yang disampaikan Allah. Sayyid Quthub menjelaskan ayat di atas dengan menyatakan : jangan merasakan kesedihan atau kecemasan, jangan hiraukan dan pedulikan apa yang selama ini mereka lakukan, dan juga yang terjadi atas dirimu, karena mereka tidak akan merugikanmu sedikitpun.⁵

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa siksaan Allah dalam bentuk pembinasan total baru akan dijatuhkan-Nya terhadap kaum yang benar-benar telah pupus dan habis dari jiwanya benih-benih kebajikan. Nabi Nuh berdo'a kepada Allah tentang tertutupnya hati orang-orang yang zalim untuk menerima hidayat dan bahwa tidak seorang pun diantara mereka yang akan beriman. Do'a Nabi Nuh kepada Allah untuk membinasakan dan menghancurkan kaumnya dikabulkan Allah dan memberitahu kepadanya bahwa Dia akan menghancurkan mereka dengan angin dan banjir besar. Tidak seorang pun dari mereka yang tidak binasa. Sebagaimana yang dijelaskan Allah dalam surat Nuh ayat 26-27

وَقَالَ نُوحٌ رَبِّ لَا تَذَرْ عَلَيَّ الْأَرْضَ مِنَ الْكَافِرِينَ دَيَّارًا ﴿٢٦﴾ إِنَّكَ إِن تَذَرَهُمْ
يُضِلُّوا عِبَادَكَ وَلَا يَلِدُوا إِلَّا فِاجِرًا كَفَّارًا ﴿٢٧﴾

⁵ Quraish Shihab, 250

Artinya: “ Nuh berkata: "Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorangpun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat ma'siat lagi sangat kafir.

Ayat di atas menjelaskan bahwa Nabi Nuh yakin akan kebejatan kaumnya yang tidak dapat diperbaiki lagi, jikalau dibiarkan akan membuat rusak generasi selanjutnya. Nabi Nuh berdo'a “*Ya Allah pemelihara dan pembimbingku dan yang selama ini berbuat baik kepadaku, janganlah Engkau biarkan di atas permukaan bumi ini di antara orang-orang kafir yang mantap kekufurannya seorang manusiapun yang bergerak dan lalu lalang maka binasakanlah semua manusia yang kafir. Sesungguhnya jika Engkau wahai Tuhanku membiarkan mereka tinggal hidup di bumi ini dalam keadaan kafir niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu yang taat atau yang berdosa tetapi mereka sudah mulai bertaubat, dan jika mereka dibiarkan tinggal di bumi ini mereka akan melahirkan keturunan yang meneladani sikap mereka sehingga anaknya akan kafir dan durhaka kepada Allah*”.⁶

Jadi dapat diketahui bahwa ayat di atas mengisyaratkan kepada manusia bahwa sangat besar pengaruh orang tua dalam mendidik dan membentuk kepribadian anak-anaknya. Seperti yang dinyatakan bahwa seorang anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah (kesucian), lalu orang tualah yang akan menjadikannya Yahudi atau Majusi. Di sisi lain juga dikatakan bahwa gen orang tua yang sangat mempengaruhi sang anak, seperti dalam kisah Nabi Nuh bahwa putranya kan'an lebih dominan gen ibunya yang kafir sehingga ia durhaka dan

⁶ Quraish Shihab, 475

ikut tenggelam bersama orang-orang yang durhaka lainnya. Allah kemudian mewahyukan nabinya untuk membuat bahtera, agar dinaiki bersama kaum yang muslimin.

وَأَصْنَعُ الْفُلَّكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحِينَا وَلَا تَخْطُبِنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُغْرَقُونَ ﴿٣٧﴾

Artinya: "Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan aku tentang orang-orang yang zalim itu, sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan. (Q.S Hud: 37).

Disaat nabi Nuh membuat bahtera atas perintah Allah, kaumnya mengolok-olok dan tertawa atas perbuatan nabi Nuh. Sebagaimana firman Allah dalam surat Hud ayat 38-39

وَيَصْنَعُ الْفُلَّكَ وَكُلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ مَلَأُ مِنْ قَوْمِهِ سَخِرُوا مِنْهُ قَالَ إِنْ تَسْخَرُوا مِنَّا فَإِنَّا نَسْخَرُ مِنْكُمْ كَمَا تَسْخَرُونَ ﴿٣٨﴾ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ يَأْتِيهِ عَذَابٌ يُخْزِيهِ وَيَحِلُّ عَلَيْهِ عَذَابٌ مُّقِيمٌ ﴿٣٩﴾

Artinya: "Dan mulailah Nuh membuat bahtera. dan Setiap kali pemimpin kaumnya berjalan meliwati Nuh, mereka mengejeknya. berkatalah Nuh: "Jika kamu mengejek Kami, Maka Sesungguhnya Kami (pun) mengejekmu sebagaimana kamu sekalian mengejek (kami). Kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa oleh azab yang menghinakannya dan yang akan ditimpa azab yang kekal."

Nabi Nuh membuat bahtera dengan mahirnya karena beliau membuatnya di bawah pengawasan Allah. Setiap pemimpin kaumnya lewat selalu mengejek Nabi Nuh karena mereka tidak mengetahui apa tujuan pembuatan bahtera itu, apalagi mereka menilai Nabi agung itu telah berubah profesi menjadi seorang tukang kayu, Nabi Nuh tidak banyak menghiraukan ejekan kaumnya. Nabi

Nuh hanya berkata “*jika kamu mengejek kami sekarang, maka sesungguhnya kamipun akan mengejek kamu sebagaimana kamu sekalian terus-menerus mengejek kami sekarang, maka kelak kamu akan mengetahui siapa diantara kita yang akan ditimpa azab yang menghinakannya di dunia dan siapa pula yang akan ditimpa azab yang kekal di akhirat nanti.*”⁷

Selesai Nuh membuat bahtera, Allah memerintahkan nabi Nuh untuk membawa ahli-ahlinya yang mukmin, semua hewan secara berpasang-pasangan, laki-laki dan perempuan, dan perbekalan-perbekalan secukupnya untuk mengabdikan keturunannya menaiki bahtera. Sebagaimana dalam surat Hud ayat 40

حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَمْرُنَا وَفَارَ التَّنُّورُ قُلْنَا احْمِلْ فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ
إِلَّا مَن سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ وَمَنْ ءَامَنَ وَمَا ءَامَنَ مَعَهُ إِلَّا قَلِيلٌ ﴿٤٠﴾

Artinya: “Hingga apabila perintah Kami datang dan dapur telah memancarkan air, Kami berfirman: “Muatkanlah ke dalam bahtera itu dari masing-masing binatang sepasang (jantan dan betina), dan keluargamu kecuali orang yang telah terdahulu ketetapan terhadapnya dan (muatkan pula) orang-orang yang beriman.” dan tidak beriman bersama dengan Nuh itu kecuali sedikit.

Kaum Nabi Nuh terus mengejek beliau dan beliau pun terus melanjutkan membuat bahtera. Hingga datang waktu untuk membinasakan kaum yang durhaka dan perintah untuk menaiki bahtera, dan langit mencurahkan hujan serta perut bumi memancarkan air. Nabi Nuh bersegra mematuhi perintah Allah itu dan bersama orang yang beriman bersama Nabi Nuh. Dan Nabi Nuh berkata sebagaimana firman Allah ayat 41-43:

⁷ Quraish Shihab, 252

وَقَالَ ارْكَبُوا فِيهَا بِسْمِ اللَّهِ حَجَّيْنَهَا وَمُرْسِنَهَا إِنَّ رَبِّي لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٥١﴾ وَهِيَ
 تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ يَا بُنَيَّ
 ارْكَب مَعَنَا وَلَا تَكُن مَعَ الْكَافِرِينَ ﴿٥٢﴾ قَالَ سَأُوَى إِلَىٰ جِبَلٍ يَْعَصِمُنِي
 مِنَ الْمَاءِ قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا مَنْ رَحِمَ وَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ
 فَكَانَ مِنَ الْمَغْرِقِينَ ﴿٥٣﴾

Artinya: "Dan Nuh berkata: "Naiklah kamu sekalian ke dalamnya dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya." Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. dan Nuh memanggil anaknya, sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: "Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama Kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir." Anaknya menjawab: "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaaku dari air bah!" Nuh berkata: "tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah (saja) yang Maha Penyayang". dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; Maka jadilah anak itu Termasuk orang-orang yang ditenggelamkan.

Ayat di atas menjelaskan bahwa Nabi Nuh berkata kepada kaumnya naiklah kamu sekalian ke dalamnya dengan disertai menyebutnya nama Allah di waktu dan sepanjang dia berlayar dan ketika berlabuh. Para penumpang menyebut nama Allah dan menhayati makna-makna ucapan yang di ajarkan Nabi Nuh. Dalam saat yang sama bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang yang sangat besar dan tinggi laksana gunung-gunung, Nabi Nuh memanggil anaknya yang berada ditempat terpencil serta jauh dari tuntunan agama yang diajarkan sang ayah, maka Nabi Nuh berseru kepada anaknya dengan rasa kasih sayang dan berharap kepada anaknya supaya mau naik ke atas bahtera bersama orang-orang yang beriman, "hai anakku yang kusayang, naiklah engkau ke kapal

bersama kami agar engkau selamat dan janganlah berada bersama orang-orang kafir, karena tidak ada satu orang kafir pun yang akan selamat hari ini oleh Allah". Semua ajak sang ayah tidak dihiraukan oleh anaknya, anaknya menjawab ajakan Nabi Nuh dengan berkata "*aku akan mencari perlindungan ke gunung yang tinggi yang dapat memeliharaku dari air bah sehingga aku selamat, dan tidak tenggelam*". Nabi Nuh menjawab jawaban anaknya dengan berkata "*tidak ada perlindungan yang dapat melindungi sesuatupun hari ini dari ketetapan Allah kecuali siapa yang dirahmati-Nya*".⁸

Gelombangpun menjadi pemisah antara anak dan ayah, atau antara gunung yang akan dicapainya sehingga mereka tidak dapat melanjutkan percakapan, dan sang anak tidak dapat selamat dan ayah tidak dapat melihat anaknya dengan datangnya ombak yang besar sehingga anak Nabi Nuh termasuk orang-orang yang benar-benar ditenggelamkan oleh Allah. Para ulama menggaris bawahi bahwa panggilan Nabi Nuh kepada Anaknya itu pada saat air belum memuncak dan ombak gelombang belum membahana. Oleh karena itu percakapan antara ayah dan anak masih bisa dilakukan dan Nabi Nuh berharap anaknya selamat dari azab Allah, tetapi gelombang begitu cepat datangnya sehingga putuslah percakapan ayah dan anak tersebut dan hilang harapan bahwa anak Nabi Nuh akan selamat.

Al-Baqā'ī berkata bahwa kata *dan* pada panggilan Nabi Nuh berkaitan dengan ucapan beliau اركبوا فيها naiklah kamu semua ke dalamnya. Ayat di atas menunjukkan betapa naluri seorang manusia begitu cinta kepada anaknya kendatipun seorang anak durhaka kepada orang tuanya. Nabi Nuh menyeru

⁸ Quraish Shihab, 256

anaknya dengan panggilan mesra *بني bunayya*. Kata *bunayya* adalah bentuk *tashghir/perkecilan* dari kata *ibni/anakku*. Ini menggambarkan kasih sayang, karena kasih sayang biasanya tercurah kepada anak, apalagi yang masih kecil.⁹

Nabi Nuh mempunyai 4 orang anak, Sam, Ham, Yafiz dan Kan'an. Kan'an binasa tenggelam bersama orang kafir, karena dia termasuk orang yang menolak naik ke bahtera bersama ayahnya. "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memelihara aku dari air Bah." Adapun ketiga anak Nuh yang lain selamat dan meneruskan keturunan mereka di bumi. Allah memerintahkan langit berhenti mencurahkan air hujan, memerintahkan bumi untuk menelan air yang menggenangnya supaya menjadi seperti sumula. Bahtera itu kemudian mendarat di gunung "Judi", di Amerika Selatan, berbatasan dengan Mesopotania.¹⁰

Dalam ayat sebelumnya telah dijelaskan bahwa ada pengecualian dari sebagian keluarga Nabi Nuh dari keselamatan. Nabi Nuh menduga bahwa yang dimaksud itu adalah isterinya dan Nabi Nuh berharap bahwa anaknya termasuk orang-orang yang selamat, karena dia termasuk keluarga dan darah dagingnya. Hal ini di jelaskan dalam ayat 45-46

وَنَادَى نُوحٌ رَبَّهُ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ابْنِي مِنْ أَهْلِي وَإِنَّ وَعْدَكَ الْحَقُّ وَأَنْتَ أَحْكَمُ
 الْحَكَمِينَ ﴿٤٥﴾ قَالَ يَنْفُخُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ فَلَا
 تَسْأَلُنَ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّيْ أَعْطُكَ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٤٦﴾

Artinya: "Dan Nuh berseru kepada Tuhannya sambil berkata: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya anakku Termasuk keluargaku, dan Sesungguhnya janji

⁹ Quraish Shihab, h.258

¹⁰ Quraish Shihab, h 260

Engkau Itulah yang benar. dan Engkau adalah hakim yang seadil-adilnya." Allah berfirman: "Hai Nuh, Sesungguhnya Dia bukanlah Termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), Sesungguhnya (perbuatan)nya perbuatan yang tidak baik. sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakekat)nya. Sesungguhnya aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan Termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan".

Nabi Nuh menyeru kepada Tuhannya dengan berkata: Tuhanku pemelihara dan pembimbingku dan yang selama ini baik kepadaku. Sesungguhnya anakku adalah keluargaku, sedangkan Engkau telah memerintahkan kepadaku mengajak keluargaku menumpang guna menyelamatkan mereka dan sesungguhnya janji-Mu adalah yang benar dan sempurna, sehingga Engkau menyelamatkan siapapun yang tidak dicakup ketetapan-Mu. Aku berharap anakku tidak termasuk ke dalam cakupan ketetapan-Mu itu, tetapi jika ketetapan-Mu mencakupnya maka keputusan-Mu atasnya adalah berdasar pengetahuan-Mu dan keadilan-Mu dan Engkau adalah hakim yang seadil-adilnya.¹¹

Menyambut permohonan Nabi Nuh Allah berkata sambil menjelaskan kekeliruan dugaan Nabi Nuh “*wahai Nuh sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu yang dijanjikan akan diselamatkan sesungguhnya dia dalam pengetahuan Allah adalah orang yang berbuat baik. Wahai Nuh engkau terdorong oleh rasa kasih sayang selaku ayah dan hanya mengetahui yang lahir saja tidak yang bathin, menduga anakmu itu termasuk yang selamat atau beriman padahal tidak demikian. Sebab itu janganlah dalam keadaan dan bentuk apapun engkau memohon kepada-Ku sesuatu yang tidak ada bagimu pengetahuan tentang hakikatnya. Sesungguhnya Aku memperingatimu untuk tidak mengulangi*

¹¹ Quraish Shihab, h 261

*kekeliruan itu supaya engkau tidak termasuk kelompok orang-orang jahil yang tidak mengetahui lagi bersikap tidak wajar.*¹²

Kisah Nabi Nuh dan umatnya diakhiri dengan mengingatkan bahwa umat manusia seluruhnya melalui Nabi Muhammad SAW. Bahwa informasi yang diterima Nabi Muhammad benar-benar bersumber dari Allah Yang Maha Mengetahui. Kisah Nabi Nuh merupakan sebagian diantara berita-berita penting tentang yang gaib yang Kami sedang dan terus akan diwahyukan kepadamu wahai Muhammad. Tidak pernah engkau mengetahuinya dalam bentuk rinci dan benar karena engkau tidak pernah membaca, walaupun engkau pandai membaca tetapi informasi yang akurat tidak engkau temukan. Tidak ada seorangpun yang pernah menyampaikannya kepadamu dan tidaklah kaummu mengetahuinya, paling tidak dalam bentuk informasi yang benar sebelum adanya informasi al-Qur'an ini. Maka bersabarlah dalam menyampaikan tuntunan al-Qur'an dan tabahlah menghadapi gangguan kaummu sebagaimana Nabi Nuh bersabar menghadapi kaumnya dan keluarganya yang ingkar kepada ajaran Allah.

3. Ibrah Kisah Anak Nabi Nuh (Kan'an)

Nabi Nuh adalah bapak ke dua dari pada Nabi setelah Nabi Adam AS. Beliau diutus oleh Allah SWT bahkan sekian lama mendakwahkan tauhidnya tidak kurang dari 950 tahun. Namun tanggapan dari Nabi Nuh sungguh sangat menyakitkan, sehingga yang mengikuti ajarannya hanya beberapa orang. Sampai di saat turunnya wahyu untuk menyelamatkan umat yang selalu taat terhadap

¹² Quraish Shihab, 261

ajarannya Nabi Nuh dari ancaman angin topan dan banjir bandang. Dengan perahu yang dibuat, umatnya yang tidak kurang dari 80 orang yang mengikuti Nabi Nuh dengan setia. Yang sangat menyediakan adalah anaknya sendiri Kan'an yang di luar dari 80 orang tersebut. Ini pelajaran penting bagaimana penolakan-penolakan kaum Nabi Nuh terhadap dakwahnya. Ibrah yang dapat diketahui dari kisah anak Nabi Nuh adalah:

a. Anak Nabi Nuh memiliki sifat sombong

Kan'aan putra Nabi Nuh yang tersesat dan telah terkena racun rayuan syaitan dan hasutan kaumnya yang sombong dan keras kepala itu menolak dengan keras ajakan dan panggilan ayahnya yang menyayanginya dengan kata-kata yang menentang: “Biarkanlah aku dan pergilah, jauhilah aku, aku tidak sudi berlindung di atas geladak kapalmu aku akan dapat menyelamatkan diriku sendiri dengan berlindung di atas bukit yang tidak akan dijangkau oleh air bah ini.”

b. Durhaka Pada Orang tua

Kan'an putra Nabi Nuh yang durhaka kepada ayahnya dan memberikan hukuman baginya yaitu tenggelam oleh dasyatnya kumpulan air bah dan tidak termasuk kepada keluarga Nabi Nuh. Dengan demikian dapat diketahui bahwa anak yang tidak berbakti atau durhaka kepada orang tua, akan dijatuhi hukuman dosa paling besar setelah syirik. Dan hukuman ini tidak akan ditangguhkan menunggu saatnya hari kiamat, bahkan ketika di dunia ini hukuman tersebut bisa diberlakukan.

B. Analisis kisah anak Ibrahim (Ismail)

1. Penyebutan Ibrahim dalam al-Qur'an

Ibrahim dilahirkan dan dibesarkan di negeri Babilon (Irak). Ayahnya bernama Azar (Tahir) bin Tahur bin Saruj bin Rau' bin Falij bin Aabir bin Shalih bin Afrakhsyad bin Saam bin Nuh, seorang kafir pembuat berhala. Sedang ibunya adalah seorang yang beriman secara diam-diam. Ibrahim lahir pada masa pemerintahan Raja Namrud yang perkasa, seorang raja yang sangat ditakuti oleh rakyatnya. Ia seorang penyembah berhala dan mengaku Tuhan, maka orang yang menyembahnya lantaran takut kepadanya.¹³

Nabi Ibrahim mempunyai seorang istri bernama Sarah, akan tetapi Sarah tidak memiliki anak. Ia mempunyai seorang hamba perempuan, orang Mesir, Hajar namanya. Karena tidak bisa memberi anak, maka Sarah meminta Nabi Ibrahim untuk menikahi hambanya. Akhirnya Nabi Ibrahim menikahi Hajar. Dari Hajar ia memperoleh seorang putra yang bernama Ismail. Kelahiran Ismail merupakan kegembiraan bagi Ibrahim tapi merupakan masalah bagi Sarah. Ia cemburu melihat kesibukan dan kegembiraan Ibrahim bersama Ismail, putra madunya. Kemudian ia meminta suaminya membawa Hajar dan anaknya pergi sejauh mungkin dari dirinya.¹⁴

Beberapa tahun kemudian, Allah berkenan memberi karunia kepada Sarah. Sarah mengandung dan melahirkan seorang bayi laki-laki. Sarah hamil dalam usia yang cukup renta 90 tahun. Sedangkan usia Nabi Ibrahim pada saat itu adalah 100 tahun. Dari rahimnya lahir seorang bayi laki-laki yang bernama Ishaq. Sebagai

¹³ M. Ishom El Saha dan Saiful Hadi, *Sketsa Al Qur'an, jilid 1* (Jakarta: Lista Fariska Putra, 2005), h. 253.

¹⁴ Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi*, h. 183

seorang nabi, Nabi Ibrahim pun juga diberi cobaan dan ujian oleh Allah. Semua cobaan dan ujian itu ia terima dengan penuh kesabaran sehingga ia termasuk Ulul Azmi. Salah satu dari ujian itu adalah ketika Allah memerintahkannya untuk mengorbankan putranya.

2. Peristiwa Anak Nabi Ibrahim (Ismail)

Sebagai layaknya keluarga, Nabi Ibrahim dan istrinya mendambakan seorang anak. Tahun demi tahun berlalu, mereka belum juga diberikan keturunan. Namun akhirnya, Allah SWT mengkaruniai mereka seorang anak laki-laki yang diberi nama Ismail. Ibrahim sangat mencintai Ismail. Kendari demikian, demi menjalankan perintah Allah SWT, Nabi Ibrahim rela meninggalkan anak kesayangan dan istri tercintanya yang bernama Siti Hajar. Mereka berdua ditinggalkan di tengah tanah tandus dekat Mekkah. Nabi Ibrahim pergi menuju Palestina. Kisah Nabi Ismail ini diceritakan dalam al-Qur'an surat Maryam ayat 54

وَأذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِسْمَاعِيلَ ۚ إِنَّهُ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولًا نَبِيًّا

Artinya: "Dan Ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Ismail (yang tersebut) di dalam Al Quran. Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya, dan Dia adalah seorang Rasul dan Nabi".

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad supaya menceritakan tentang Ismail nenek moyang bangsa Arab yang diangkat menjadi Nabi dan Rasul agar dapat menjadi contoh teladan bagi mereka dan sifat-sifatnya, kesetiaan dan kejujurannya, ketabahan dan kesabarannya dalam menjalankan perintah Allah dan ketaatan serta kepatuhannya. Salah satu sifat yang

menonjol dai sifat Nabi Ismail adalah menepati janji, karena menepati janji adalah sifat yang dipunyai Nabi dan Rasul tetapi sifat menepati janji yang ada sama Nabi Ismail menjadi suatu keistimewaan baginya.¹⁵

Janji-janji itu ditepatinya sekalipun itu akan membahayakan jiwanya, seperti halnya Ismail akan disembelih sebagai qurban untuk melaksanakan perintah Allah kepada ayahnya Ibrahim yang diterimanya dengan pelantaraan *ar-Ra'yah as-Sadiqah* (mimpi yang benar) yang senilai dengan wahyu Allah. Ketika Ibrahim membicarakan dengan Ismail tentang perintah Allah untuk menyembelihnya, Ismail dengan tegas menyatakan bahwa dia bersedia melaksanakan itu untuk mentaati perintah Allah. Sebagaimana yang dijelaskan dalam surat ayat 102

فَمَا بَلَغَ مَعَهُ السَّعَىٰ قَالَ يَبْنَؤِيَّ إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ
 قَالَ يَتَأْتٍ أَفْعَلٌ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: "Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar".

Allah menguji Ibrahim dengan suatu ujian yang sangat keras, di mana umumnya para orang tua berat sekali melakukannya. Bukan berarti bahwa cinta Allah kepada Ibrahim dan cinta Ibrahim kepada-Nya menjadikan Ibrahim tidak memiliki perasaan kemanusiaan. Kekuatan cintanya pada Allah justru menjadikan sebagai lautan dari perasaan kemanusiaan, bahkan lautan yang tidak bertepi. Perasaan beliau terhadap Ismail lebih besar, lebih lembut, dan lebih sayang dari

¹⁵ Al-Qur'an dan tafsirannya, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), h. 71

perasaan ayah mana pun terhadap anaknya. Meskipun demikian, beliau rela meninggalkannya di tempat yang tandus karena Allah memerintahkan hal tersebut. Terjadilah pergulatan dalam dirinya namun ia mampu melewati ujiannya dan beliau memilih cinta Allah daripada cinta anaknya. Ketika Nabi Ibrahim menampakkan kecintaan yang luar biasa dari yang seharusnya kepada anaknya, maka Allah memerintahkannya untuk menyembelihnya.¹⁶

Ayat di atas menjelaskan Nabi Ibrahim memanggil anaknya dengan panggilan mesra “*hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu dan engkau pasti tahu bahwa mimpi para Nabi adalah wahyu ilahi. Maka pikirkanlah apa pendapatmu tentang mimpi yang merupakan perintah Allah itu.*” Nabi Ibrahim menjawab dengan rasa hormat “*wahai bapakku, laksanakan apa saja yang sedang dan akan diperintahkan kepadamu termasuk perintah menyembelihku, engkau akan mendapatiku insya Allah termasuk kelompok para penyabar*”. Nabi Ibrahim menyampaikan mimpi itu kepada anaknya, karena dia memahami bahwa perintah tersebut tidak dinyatakan sebagaimana harus memaksanya kepada Nabi Ismail.¹⁷

Nabi Ismail dengan ikhlas, taat dan rela menerima ketentuan Allah serta menjunjung tinggi segala perintah Allah dan pasrah kepada-Nya. Nabi Ismail yang masih sangat muda mengatakan kepada orang tuanya bahwa dia tidak akan gentar menghadapi cobaan itu, tidak ragu menerima qadha dan qadhar Allah. Hal ini menunjukkan betapa tinggi akhlak dan sopan kepada ketetapan Allah. Jauh sebelumnya seorang orang tua telah menanamkan dalam hati dan pikiran anaknya

¹⁶ Al-Qur'an dan tafsirannya, h. 72

¹⁷ Quraish shihab, h. 63

tentang keEsaan Allah dan sifat-sifat yang indah serta bagaimana seharusnya bersikap kepada-Nya.

Selanjutnya ayat 103-106 menjelaskan bahwa

فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ ﴿١٠٣﴾ وَنَدَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ ﴿١٠٤﴾ قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا
 إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١٠٥﴾ إِنَّ هَذَا هُوَ الْبَلْتُؤُا الْمُبِينُ ﴿١٠٦﴾

Artinya: "Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya). Dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim. Sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu Sesungguhnya Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata".

Ayat sebelumnya menjelaskan tentang kesediaa Nabi Ismail untuk menjalankan perintah Allah. Tanpa ragu-ragu dan menunda-nunda ketika keduanya telah berserah diri kepada Allah dengan rasa tulus dan ikhlas. Nabi Ibrahim membaringkan Ismail ketanah sehingga Ibrahim tidak melihat wajah anaknya sebagaimana binatang akan disembelih, maka ketika itu terbukti kesabaran keduanya, pisau yang begitu tajam atas kuasa Allah tidak melukai Nabi Ismail sedikitpun.

Nabi Ibrahim mulai melaksanakan perintah itu, Allah memanggil Nabi Ibrahim melalui pelantaraan malaikat jibril "hai Ibrahim, sungguh engkau telah membenarkan mimpi menyangkut penyembelihan anakmu itu dan engkau telah melaksanakannya dengan sekuat kemampuannmu". Karena keikhlasan Nabi Ibrahim menjalankan perintah Allah tersebut Allah memberikan ganjaran dengan menjadikan Ibrahim imam teladan bagi orang-orang yang bertakwa serta menganugerahkan kepada Ibrahim semua anugrah. Sesungguhnya perintah

menyembelih anak merupakan suatu ujian yang sangat nyata dan tidak akan dapat dilakukan oleh seorangpun kecuali orang-orang pilihan Allah yang dapat melakukannya.¹⁸

Kata *صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا* / *membenarkan mimpi itu*, maksudnya adalah melaksanakan sesuai batas kemampuan apa yang diperintahkan Allah melalui mimpi itu. Dalam mimpi itu Nabi Ibrahim bermimpi menyembelih anaknya tanpa melihat darah yang memancar, apalagi melihat kematian anaknya dan itulah yang akan dilakukannya. Nabi Ibrahim telah membenarkan perintah yang terkandung dalam mimpi sampai batas yang dikehendaki Allah.¹⁹

Pelajaran yang dapat diambil dari kisah ini nilai ketaatan dan ketulusan Nabi Ibrahim melaksanakan perintah Allah dan ketentuan yang sudah ditetapkan Allah. Sesudah malaikat menyampaikan wahyu Allah itu, maka keduanya bergembira dan mengucapkan syukur kepada Allah yang menganugrahkan kenikmatan dan kekuatan jiwa untuk menghadapi ujian berat tersebut. Allah memberikan pahala yang setimpal kepada keduanya karena keikhlasannya melaksanakan perintah Allah. Setelah menjelaskan sikap dan ketulusan Nabi Ibrahim bersama anaknya serta mengisyaratkan ganjaran yang Allah anugrahkan kepada mereka berdua ayat selanjutnya menjelaskan:

وَفَدَيْنَهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ ﴿١٧﴾ وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ ﴿١٨﴾ سَلَّمَ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ
 كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١٩﴾ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٠﴾

Artinya: “ Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar. Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang

¹⁸ Quraish Shihab, 64

¹⁹ Quraish Shihab, 64

yang datang Kemudian. (yaitu)"Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim". Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ia Termasuk hamba-hamba Kami yang beriman.

Ayat di atas menjelaskan Allah menebusnya dengan seekor sembelihan yang besar yaitu seekor domba yang sempurna tidak ada cacat sedikitpun. Dan Kami tinggalkan dan abadikan untuknya Ibrahim dan Ismail nama baik dikalangan orang-orang kemudian. Salam sejahtera dilimpahkan Nabi Ibrahim itulah balasan Allah kepadanya, demikian Allah membalas kepada al-muhsinin karena sesungguhnya ia termasuk dalam kelompok hamba-hamba Kami yang mukmin yang mantap imannya.²⁰

Nabi Ismail yang semula dijadikan ujian bagi Nabi Ibrahim untuk menguji ketaatan Nabi Ibrahim diganti oleh Allah dengan seekor domba putih bersih dan tidak ada yang cacat sedikitpun. Penyembelihan kurban ini menjadi dasar ibadah kurban untuk mendekatkan diri kepada Allah dan hal ini dilanjutkan oleh syariat Nabi Muhammad. Ibadah kurban dilaksanakan pada hari raya idhul adha atau pada hari-hari tasyriq, yaitu tiga hari berturut-turut sesudah idhul adha tanggal 11, 12 dan 13 Zulhijah.

3. Ibrah Kisah Anak Nabi Ibrahim (Ismail)

Dalam kisah Ismail banyak sekali terdapat ibrah dan nasihat yang dapat dijadikan sui teladan bagi seluruh masyarakat, diantara ibrah dan nasihat yang bisa kita petik dari kisah Nabi Ismail adalah:

²⁰ Quraish Shihab, h. 66

a. Nilai ketaatan kepada Allah dan orang tua

Ajaran Islam mewajibkan kepada pemeluknya agar taat kepada Allah SWT, yaitu mengikuti segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Taat beribadah dan menjauhkan diri dari perbuatan maksiat. Arti taat kepada Allah menurut bahasa adalah senantiasa dalam melakukan sesuatu hal yang kebajikan dan upaya menggantung diri atau menyerahkan diri kepada Allah SWT dengan jalan rela mengikuti perintahnya dan berupaya menjauhkan diri dari segala larangannya. Taat kepada orang tua merupakan suatu perbuatan yang terpuji seperti halnya Nabi Ismail yang taat kepada bapaknya untuk menjalankan perintah Allah.

b. Nilai keikhlasan

Nabi Ismail dengan ikhlas, taat dan rela menerima ketentuan Allah serta menjunjung tinggi segala perintah Allah dan pasrah kepada-Nya. Nabi Ismail yang masih sangat muda mengatakan kepada orang tuanya bahwa dia tidak akan gentar menghadapi cobaan itu, tidak ragu menerima qadha dan qadhar Allah. Hal ini menunjukkan betapa tinggi akhlak dan sopan kepada ketetapan Allah. Jauh sebelumnya seorang orang tua telah menanamkan dalam hati dan pikiran anaknya tentang keEsaan Allah dan sifat-sifat yang indah serta bagaimana seharusnya bersikap kepada-Nya.

c. Nilai kesabaran

Sabar merupakan salah satu sifat yang seharusnya dimiliki setiap manusia. Sabar berarti menerima segala sesuatu yang diberikan oleh Allah dengan pikiran positif, tidak berpikir negatif kepada-Nya. Sabar juga dapat diartikan

menahan diri dari hawa nafsu. Sabar merupakan salah satu rahasia diri seorang hamba Allah karena sifat sabar membuat manusia lebih bisa memahami kedudukannya sebagai hamba yang semestinya selalu patuh dan taat pada perintah sang pencipta dan menyadari bahwa segala sesuatu yang terjadi kepada seseorang merupakan yang terbaik untuknya. Seperti Nabi Ismail dengan sabar mendengarkan ucapan ayahnya yang ingin menyembelihnya sebagai wahyu dari Allah.

C. Analisis Kisah Anak Ya'kub (Yusuf)

1. Penyebutan Yusuf dalam al-Qur'an

Nabi Yusuf dalam al-Qur'an disebut Allah sebanyak 26 kali, 24 kali dalam surat Yusuf, satu kali dalam surat al-An'am, dan satu kali dalam surat al-Mukmin. Kisah yang secara lengkap dimuat dalam surat Yusuf, sedangkan penamaan surat ini diambil dari namanya. Yusuf termasuk salah seorang nabi dan rasul Allah, Nabi Yusuf menempati posisi ke- 11 dari 25 silsilah kerasulan dan wajib diimani kaum muslimin.²¹

Nabi Ya'kub AS memiliki dua belas orang putra, Yusuf adalah seorang putra Nabi Ya'kub Ibn Ishaq Ibn Ibrahim AS. Ibunya bernama rahel, salah seorang dari dua istri Nabi Ya'kub AS, ibunya meninggal ketika melahirkan adiknya Buyamin. Dengan meninggalnya rahel, ayahnya mencurahkan kasih sayang yang besar kepada keduanya melebihi kepada kakak-kakaknya. Nabi Yak'kub AS sangat mendambakan salah seorang dari putranya sebagai pewaris

²¹ Quraish Shihab, h.387

risalah nubuwah. Harapan ini mulai menampakkan tanda-tanda setelah Yusuf menceritakan mimpinya yang aneh. Kasih sayang Nabi Ya'kub semakin bertambah semenjak Yusuf menceritakan mimpinya itu. Perbedaan perhatian dan kasih sayang yang diberikan kepada Yusuf menimbulkan kecemburuan kakak-kakaknya yang akhirnya mengantar mereka memisahkan Yusuf dengan ayahnya dengan cara menjerumuskan Yusuf kedalam sumur. Inilah awak perpisahan Yusuf dengan ayah, adik dan saudara-saudaranya yang lain.

Perjalanan panjangpun dilaluinya dengan berbagai ujian yang berhasil dihadapinya mengantar Yusuf kepada kemuliaan dan kesuksesan. Beliau diangkat oleh rakyat Mesir menjadi raja (al-aziz). Mesir menjadi negara yang makmur di bawah kepemimpinan Yusuf AS, walaupun pada masa pemerintahannya Mesir dan wilayah-wilayah sekitarnya dilanda kemarau panjang selama tujuh tahun, disaat musim itu Yusuf bertemu kembali dengan ayah, adik, serta saudara-saudaranya yang telah membuangnya. Setelah pertemuan dan kesempurnaan nikmat Allah kepadanya, Nabi Yusuf menanjatkan do'a kepada Allah SWT. Do'a ini diabadikan Allah dalam surat yusuf ayat 101

رَبِّ قَدْ ءَاتَيْتَنِي مِنَ الْمَلِكِ وَعَلَّمْتَنِي مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ أَنْتَ وَلِيٌّ لِي فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ ﴿١٠١﴾

Artinya: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebahagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebahagian ta'bir mimpi. (ya Tuhan) Pencipta langit dan bumi. Engkaulah pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam Keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh."

2. Kisah Yusuf dalam al-Qur'an

Kisah Yusuf yang terdapat dalam surat Yusuf dimulai ayat 4 sampai ayat

101. Kisah Yusuf terbagi kepada sembilan episode yaitu:

- a. Kisah Nabi Yusuf bermimpi yang terdapat dalam ayat 4-8
- b. Kisah Nabi Yusuf disingkirkan yang terdapat dalam ayat 9-18
- c. Kisah Nabi Yusuf dijual terdapat dalam ayat 9-22
- d. Kisah Nabi Yusuf yang mendapat rayuan istri al-aziz yang terdapat dalam ayat 23-29
- e. Kisah Nabi Yusuf dalam jamuan makan yang terdapat dalam ayat 30-35
- f. Kisah Nabi Yusuf dalam penjara yang terdapat dalam ayat 36-42
- g. Kisah Nabi Yusuf mimpi al-malik dan kebebasan Yusuf terdapat dalam ayat 43-53
- h. Kisah Nabi Yusuf menjadi pejabat kerajaan terdapat dalam ayat 54-57
- i. Kisah Nabi Yusuf kembali bertemu dengan keluarganya terdapat dalam ayat 58-101.

Kisah yang terdapat pada Nabi Yusuf sangat banyak sekali, dalam hal ini penulis lebih memfokuskan penelitian nilai pendidikan akhlak pada kisah anak dan orang tua. Yusuf sewaktu masih kecil pernah bermimpi, mimpi itu diceritakan kepada ayahnya sebagaimana yang dijelaskan Allah dalam surat Yusuf ayat 4:

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ

لِي سَاجِدِينَ ﴿٤﴾

Artinya: “(ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: “Wahai ayahku Sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku.”

Berdasarkan ayat di atas, Yusuf dalam mimpinya melihat sebelas bintang, matahari dan bulan semuanya bersujud kepadanya. Dia menceritakan mimpinya itu kepada ayahnya yang sangat dia sayangi dan menyayanginya, Nabi Ya’kub mendengar sendiri secara langsung dari Yusuf. Menurut Sayyid Quthb, paparan al-Qur’an ini meriwayatkan mimpi Yusuf dalam redaksi kalimat berita yang bersifat menjelaskan yang disertai dengan penguat (taukid, intensitas).²² Setelah itu Yusuf menggunakan qashar (takhsish) dengan cara mendahulukan maf’ul bih (objek) dari fa’ilnya (subjek) seperti tampak pada ungkapan *رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ*

saya lihat mereka kepadaku bersujud.” Ayahnya mendapatkan firasat bahwa Yusuf inilah yang akan menerima waris nubuwwat dan risalah.

Al-Ghazali dalam Quraish Shihab, mengungkapkan: “sewaktu kecilnya Yusuf merasa bahwa dia mempunyai peranan yang disiapkan Allah, boleh jadi diapun akan termasuk mereka yang dipilih Allah SWT untuk memimpin masyarakat diarea kemuliaan dan kebenaran. Memang Yusuf adalah yang terkecil selain Buyamin adiknya, dari saudara-saudaranya yang lain, tetapi perangai kakak-kakaknya tidak menampakkan sesuatu yang istimewa, tidak juga memencarkan kebajikan. Yusuf justru lebih dekat kepada ayahnya dari pada kakak-kakaknya itu, agaknya ketika hati berbisik, siapa tahu warisan kenabian

²² Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilali al-Qur’an*, terj. As’ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), juz 12, h. 220. Selanjutnya ditulis Sayyid Quthb, tafsir fi zhilali al-Qur’an

jatuh kepadanya, karena ayahnya telah mewarisinya dari ayah dan kakeknya Ibrahim. Siapa hatu Yusuf merupakan salah satu dari mata rantai itu.²³

Menurut Sayyid Quthb, Ya'kub Ibn Ishaq Ibn Ibrahim merasakan dari mimpi anaknya Yusuf ini bahawa ia akan mempunyai urusan paling penting. Ia merasakan dalam hatinya bahwa urusan ini berada dilembah agama, kemashalatan, dan makrifat (pengetahuan).²⁴ Hal ini berdasarkan hukum yang berkaitan dengan suasana kenabian yang ia jalani dalam kehidupannya dan dari apa yang diketahuinya bahwa kakeknya Nabi Ibrahim telah diberi berkah oleh Allah, demikian pula keluarganya yang beriman. Maka Nabi Ya'kub berharap putranya dari keturunan Ibrahim yang akan mendapatkan berkah itu dan akan menyambung mata rantai keberkatan pada keluarga Ibrahim.²⁵ Dalam ayat 5 Allah menjelaskan bahwa:

قَالَ يَبْنِي لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَيَّ إِخْوَتَكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ
لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٥﴾

Artinya: " Ayahnya berkata: "Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, Maka mereka membuat makar (untuk membinasakan) mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia."

Ayat di atas menegaskan bahwa Nabi Ya'kub AS mengingatkan Yusuf untuk tidak menceritakan mimpinya tersebut kepada saudara-saudaranya. Beliau khawatir setan akan menggoda mereka dengan demikian mereka akan membuat makar untuk membinasakan Yusuf. Larangan ini lebih penting lagi karena mimpi

²³ Shihab, al-mishbah,. H. 382

²⁴ Sayyid Quthb, tafsir fi zhilali al-Qur'an, h. 221

²⁵ Sayyid Quthb, tafsir fi zhilali al-Qur'an, h. 221

hendaknya tidak disampaikan kecuali kepada yang mengerti dan dapat memberi bimbingan tentang maknanya. Pada ayat 6 Allah menjelaskan bahwa:

وَكَذَلِكَ تَجْتَبِيكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ وَيُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَعَلَىٰ آلِ يَعْقُوبَ كَمَا أَتَمَّهَا عَلَىٰ أَبَوَيْكَ مِنْ قَبْلُ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦﴾

Artinya: “Dan Demikianlah Tuhanmu, memilih kamu (untuk menjadi Nabi) dan diajarkan-Nya kepadamu sebahagian dari ta'bir mimpi-mimpi dan disempurnakan-Nya nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya'qub, sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada dua orang bapakmu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishak. Sesungguhnya Tuhanmu Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana”.

Menurut Muhammad Hasan al-Hamshy, kalimat *تَجْتَبِيكَ* berarti *يصطفيك*

(dia memilih, dan mempersiapkanmu untuk urusan yang besar).

Kalimat *تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ* berarti *تعبير الراياوتفسيرها* (takbir dan penjelasan).²⁶ Setelah

Yusuf menceritakan mimpinya kepada ayahnya dan setelah ayahnya melarangnya untuk tidak menceritakan mimpinya itu, lalu Nabi Ya'qub berkata sebagai mana firman Allah di atas. Berdasarkan ayat di atas penulis memahami bahwa Yusuf dianugrahi Allah tiga macam keistimewaan yaitu: 1) beliau menjadi hamba pilihan. 2) dianugrahi kemampuan menakwilkan mimpi dan 3) memperoleh kesempurnaan nikmat sebagai kakek-kaek dan orang tua.

²⁶ Al-hamshy, mufaradat al-Qur'an, h. 236

Quraisy Shihab menjelaskan, setelah menasehati sang anak, kini Nabi Ya'kub AS menenangkan hati dan mengembirakan Yusuf dengan menyatakan:

“mimpi itu adalah mimpi yang benar. Itu bersumber dari Allah SWT dan bukan dari syetan, dan bukan juga pengaruh keinginan yang terpendam dibawah sadarmu. Allah Yang Maha Kuasa itu mengistimewakanmu dengan memberi isyarat melalui mimpi itu, akan memilihmu diantara saudara-saudaramu atau diantara manusia yang banyak ini, untuk satu tugas suci dimasa depan dan akan diajarkan-Nya kepadamu sebagian dari penafsiran tentang peristiwa-peristiwa yakni penafsiran tentang makna mimpi dan juga akan diajarkan-Nya kepadamu dampak dari peristiwa-peristiwa yang terjadi, dan juga akan menyempurnakan nikmat-Nya kepadamu dengan aneka kebahagiaan hidup duniawi dan ukhrawi.”²⁷

Kemudian dalam ayat 7-8 Allah menegaskan: Melalui kisah-kisah Yusuf ini, Allah SWT mengingatkan tanda-tanda kekuasaan-Nya sebagai hikmah, bukti, nasehat, dan berbagai penjelasan yang terkandung didalam kisah itu. Kemudian Allah menceritakan kedengkian saudara-saudara Yusuf.²⁸ Karena Yusuf dan saudaranya Buyamin mendapatkan perhatian yang lebih banyak dari orang tuanya dibandingkan mereka, padahal mereka adalah satu kelompok yang sangat kuat.

Kata *قادرة علي القيام بخدمته دونهما جماعة*²⁹ pada ayat di atas berarti (kelompok/kamulah yang kuat/mampu untuk melaksanakan kewajiban selain keduanya (Yusuf dan Buyamin). Senada dengan ini Quraish Shihab mengemukakan bahwa *عصبة* / 'ushbah adalah yang menunjukkan kelompok yang terdiri dari paling sedikit sepuluh orang dan paling banyak empat puluh orang.

²⁷ Shihab, al-mishbah, H. 16

²⁸ Menurut sebagian mufassirin, Nabi Ya'kub memiliki dua istri yang bersaudara, Lea dan adiknya Rahel. Hasil pernikahannya dengan Lea lahirlah sepuluh saudaranya yaitu: Sham'un Lawi, Rawbin, Yahudha, Yasakir, Zabolon, Dan, Naftali, Judu dan Ashir. pernikahannya dengan Rahel lahirlah Yusuf dan Buyamin. Rahel meninggal saat melahirkan Buyamin. Jumlah anak Nabi Ya'kub 12 orang. Lihat Hamka, tafsir al-Azhar, Kamal al-Sayyid, *kisah-kisah terbaik al-Qur'an*.

²⁹ Al-hamshy, mufaradat al-Qur'an, h. 236

Karena kelompok ini terdiri dari banyak orang, tentulah ia kuat. Atas dasar itu, kata tersebut dipahami dalam arti kelompok yang kuat.³⁰

Kata ضلال/ dhalal digunakan al-Qur'an untuk makna sesat, kehilangan jalan, bingung, tidak mengetahui arah. Makna-makna itu kemudian berkembang sehingga berarti juga binasa, terkubur, kemudian diartikan secara immaterial sebagai sesat dari jalan kebajikan.³¹ Dalam hal ini, saudara-saudara Yusuf menilai ayah mereka yang mencintai Yusuf secara berlebih-lebihan telah melakukan sesuatu sikap yang menyimpang dari kebajikan.

Berdasarkan ayat di atas penulis memahami bahwa saudara-saudara Yusuf seakan-akan mengatakan: “sesungguhnya ayah kita lebih banyak menyayangi Yusuf dan saudaranya Buyamin dan lebih banyak menumpahkan perhatiannya kepada keduanya, padahal kitalah yang lebih berhak untuk disayangi dan diperhatikan, karena kita ini sudah menjadi orang dewasa yang kuat dan dapat membelanya serta memenuhi segala kebutuhannya. Sikap ayah lebih mengutamakan dua orang anak yang lemah dan tak berdaya itu dari pada kita yang kuat serta lebih sanggup berkhidmat dan berbakti kepadanya. Sungguh bapak kita itu dalam kesalahan yang nyata.”

Ayat sebelumnya menjelaskan betapa dalamnya sifat iri dan dengki tertanam dalam hati saudara-saudara Yusuf terhadapnya, juga menjelaskan bahwa mereka menilai ayahnya tidak adil dan sesat dari kebajikan. Sebagai konsekwensinya saudara-saudara Yusuf bermusyawarah dan berencana makar

³⁰ Shihab, al-mishbah, h. 402

³¹ Shihab, al-mishbah, H. 21

untuk membunuh Yusuf atau sekurang-kurangnya menyingkirkannya sejauh-jauh mungkin dari kehidupannya. (QS. Yusuf: 9-10).

Usaha saudara-saudara Yusuf membujuk ayah mereka dan mengajak Yusuf pun berhasil. Sesampainya mereka di suatu tempat yang mereka rencanakan sebelumnya, merekapun melaksanakan maker mereka dan memasukkan Yusuf kedalam sumur. Dengan demikian mereka merasa gembira karena momok yang selama ini menghantui jiwa mereka sudah tidak ada lagi. Menurut anggpan mereka Yusuf lah yang merebut kasih sayang ayah merek, sekarang karena Yusuf tidak ada lagi tentulah kasih sayang Yakub akan tertumpah sepenuhnya kepada mereka.

Hamka dalam tafsirnya al-Azhar mengungkapkan “ *setelah Yusuf berada dalam sumur itu, langsunglah malaikat datang diutus Allah membawa wahyu memberitahukan kepadanya agar dia jangan berduka cita karena penganiayaan itu. Dia pasti bebas kelak, dan akan datang waktunya segala perbuatan mereka ini akan diceritakannya kembali kepada mereka, sedangkan mereka tidaklah sadar bahwa mereka berhadapan dengan adik kandung yang pernah mereka aniaya itu*”.³²

Quraih shihab menjelaskan bahwa kata *و* yang mendahului kata *أوحينا* merupakan penjelasan tentang apa yang terjadi ketika mereka membawa Yusuf ketempat yang mereka tuju. Ada juga yang memahami wahyu yang dimaksud bukan ditujukan kepada Yusuf, tetapi ditujukan kepada Yakub dalam kedudukannya sebagai Nabi. Yaitu ketika mereka membawa Yusuf pergi, Allah

³² Hamka, *al-Azhar*, h. 196

mewahyukan kepada Nabi Ya'kub tentang keadaan anak-anaknya yang bermaksud buruk terhadap Yusuf. Sedangkan anak-anak itu tidak sadar bahwa Allah telah menyampaikan keadaan mereka kepada Rasul-Nya itu. Jika wahyu yang dimaksudkan itu tertuju kepada Yusuf maka ayat ini menunjukkan kepada apa yang akan terjadi belasan tahun sesudah peristiwa sumur itu, yakni ketika saudara-saudaranya berkunjung ke Mesir pada masa penceklik dan bertemu dengan Yusuf yang ketika itu telah menjadi penguasa.³³

Ayat selanjutnya menjelaskan bahwa raja menerima dengan baik permintaan Yusuf, karena ayat ini menegaskan bahwa sebagaimana Kami menjadikan hati dan pikiran raja tertarik kepada Yusuf sehingga dia memberinya kedudukan yang baik di sisinya, demikian jugalah Kami memberi kedudukan kepada Yusuf di bumi. Yusuf bebas menepati dan bebas berkunjung ke daerah mana saja yang dia kehendaki, itu semua atas berkat kekuasaan Allah.

a. Kisah Nabi Yusuf kembali bertemu dengan keluarganya dalam ayat 58-101.

وَجَاءَ إِخْوَةُ يُوسُفَ فَدَخَلُوا عَلَيْهِ فَعَرَفَهُمْ وَهُمْ لَهُ مُنْكَرُونَ ﴿٥٨﴾ وَلَمَّا جَهَّزَهُمْ بِجَهَّازِهِمْ قَالَ أَتْتُونِي بِأَخٍ لَّكُمْ مِّنْ أَبِيكُمْ ؕ أَلَا تَرَوْنَ أَنِّي أُوْفِي الْكَيْلَ وَأَنَا خَيْرُ الْمُنْزِلِينَ ﴿٥٩﴾ فَإِن لَّمْ تَأْتُونِي بِهِ ۖ فَلَا كَيْلَ لَكُمْ عِنْدِي وَلَا تَقْرَبُونِ ﴿٦٠﴾ قَالُوا سَنُرَوِّدُ عَنْهُ أَبَاهُ وَإِنَّا لَفَاعِلُونَ ﴿٦١﴾

Artinya: " Dan saudara-saudara Yusuf datang (ke Mesir) lalu mereka masuk ke (tempat) nya. Maka Yusuf Mengenal mereka, sedang mereka tidak kenal (lagi) kepadanya. Dan tatkala Yusuf menyiapkan untuk mereka bahan makanannya, ia berkata: "Bawalah kepadaku saudaramu yang seayah

³³ Shihab, al-mishbah,. h. 395-396

dengan kamu (Bunjamin), tidakkah kamu melihat bahwa aku menyempurnakan sukatan dan aku adalah Sebaik-baik Penerima tamu? Jika kamu tidak membawanya kepadaKu, Maka kamu tidak akan mendapat sukatan lagi dari padaku dan jangan kamu mendekatiku". Mereka berkata: "Kami akan membujuk ayahnya untuk membawanya (ke mari) dan Sesungguhnya Kami benar-benar akan melaksanakannya".

Waktu berjalan lama, kini mimpi raja terbukti dalam kenyataan, masa peceklik melanda daerah Mesir dan sekitarnya. Ya'kub dan anak-anak yang tinggal jauh di palestina juga mengalami masa sulit. Mereka mendengar bahwa di Mesir pemerintahannya membagikan pangan untuk orang-orang dan menjualnya dengan harga murah. Jatah yang dibagikan itu bersifat perorangan, Nabi Ya'kub memerintahkan seluruh anaknya kecuali Buyamin untuk menuju Mesir. Dan datanglah saudara-saudara Yusuf ke Mesir, lalu mereka masuk ketempat Yusuf yang langsung mengawasi pembagian makanan. Ketika mereka masuk Yusuf langsung mengenali mereka, sedangkan saudara-saudaranya tidak mengenali Yusuf itu saudara yang telah dibuangnya dulu kesumur.³⁴ Sebelum menyerahkan jatah buat saudara-saudaranya itu Yusuf menyempatkan diri untuk bertanya tentang identitas mereka, mereka yang tidak mengenal Yusuf menceritakan keadaan orang tuanya yang ditinggalkannya bersama saudaranya yang berlainan ibu.

Yusuf memerintahkan untuk memberikan makanan yang akan mereka bawa pulang, dan Yusuf berkata dilainkali jika kamu datang bawalah saudara yang seayah denganmu agar kamu mendapat tambahan jatah. Dan Yusuf memperingatkan mereka bahwa jika mereka tidak membawanya maka kamu tidak akan mendapatkan sukatan lagi dariku, namun aku tidak akan menghalangimu

³⁴ Quraish Shihab, h. 489

untuk mendapatkannya dari selainku dan mendekati wilayah ini untuk maksud apapun. Mendengar ucapan Nabi Yusuf itu mereka menjawab, kami berjanji bila kami sampai nanti kami akan membujuk ayahnya sekuat kemampuan kami, kiranya dia mengizinkan kami membawanya ke sini, dan sesungguhnya kami benar-benar akan menjadi pelaksana-pelaksana yang tekun menyangkut apa yang engkau pesankan itu.³⁵

Ayat di atas menjelaskan bahwa Nabi Yusuf terlibat langsung dalam upaya pembagian makanan dan pengawasannya, tidak melimpahkan pekerjaan itu kepada bawahannya. Hal ini dapat dilihat dari pertemuan Yusuf dengan saudara-saudaranya dilokasi pembagian itu serta masuknya mereka untuk menemuinya ditempat itu. Apa yang dilakukan Yusuf menunjukkan betapa besar tanggung jawab beliau dalam menjalankan amanah yang diberikan kepadanya.

Selanjutnya pada ayat 62 di jelaskan

وَقَالَ لِفَتْيَانِهِ اجْعَلُوا بَضْعَتَهُمْ فِي رِحَالِهِمْ لَعَلَّهُمْ يَعْرِفُونَهَا إِذَا أُنْقَلِبُوا إِلَىٰ أَهْلِهِمْ
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٦٢﴾

Artinya: "Yusuf berkata kepada bujang-bujangnya: "Masukkanlah barang-barang (penukar kepunyaan mereka) ke dalam karung-karung mereka, supaya mereka mengetahuinya apabila mereka telah kembali kepada keluarganya, Mudah-mudahan mereka kembali lagi".

Setelah Yusuf menyampaikan pesannya kepada saudara-saudaranya itu dengan harapan mereka akan datang membawa saudara kandungnya, guna menyakinkan kebajikannya Yusuf berjata kepada pembantu-pembantunya

³⁵ Quraish Shihab, h. 489

“masukkanlah kembali barang-barang mereka, yaitu barang-barang yang dijadikan alat tukar dengan makanan yang mereka terima kedalam karung-karung mereka, supaya mereka mengetahui bahwa barang mereka sengaka dikembalikan lagi sebagai hadiah, atau mereka lupa menyerahkan apabila mereka kembali kepada keluarga mereka dan bertemu dengan ayah mereka, mudah-mudahan dengan pengembalian barang itu mereka semakin yakin akan kebaikan kita atau menduga terjadi kesalahan sehingga mereka kembali lagi untuk mendapatkan jatah makanan atau untuk mengembalikan pembayaran mereka yang ditemukan dalam karung-karung mereka.³⁶

Selanjutnya ayat 63-64 menjelaskan

فَلَمَّا رَجَعُوا إِلَىٰ أَبِيهِمْ قَالُوا يَا أَبَانَا مُنِعَ مِنَّا الْكَيْلُ فَأَرْسِلْ مَعَنَا آخَانًا نَّكَتَلُ
وَأِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٦٣﴾ قَالَ هَلْ ءَامَنُكُمْ عَلَيْهِ إِلَّا كَمَا ءَامَنُتُمْ عَلَىٰ أَخِيهِ مِنْ
قَبْلُ ۗ قَالَ اللَّهُ خَيْرٌ حَافِظًا ۗ وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ ﴿٦٤﴾

Artinya: “ Maka tatkala mereka telah kembali kepada ayah mereka (Ya'qub) mereka berkata: "Wahai ayah Kami, Kami tidak akan mendapat sukatan (gandum) lagi, (jika tidak membawa saudara kami), sebab itu biarkanlah saudara Kami pergi bersama-sama Kami supaya Kami mendapat sukatan, dan Sesungguhnya Kami benar benar akan menjaganya". Berkata Ya'qub: "Bagaimana aku akan mempercayakannya (Bunyamin) kepadamu, kecuali seperti aku telah mempercayakan saudaranya (Yusuf) kepada kamu dahulu?". Maka Allah adalah Sebaik-baik penjaga dan Dia adalah Maha Penyanyang diantara Para Penyanyang.

Saudara-saudara pulang kekampuangnya sambil menceritakan kebaikan penguasa Mesir itu. Mak tatkala mereka telah kembali kepada ayahnya dan sebelum mereka membuka barang bawaannya, mereka berkata wahai ayah kami,

³⁶ Quraish Shihab, h. 490

kami tidak akan mendapatkan sukatan gandum untuk saudara kami lagi bahkan untuk kami dimasa yang akan datang kecuali kami membawa saudara kami ke Mesir menemui penguasa yang berwenang dalam pembagian tersebut. Wahai ayah kita masih membutuhkan makanan, sebab itu izinkanlah saudara kami Buyamin pergi bersama-sama kami supaya kami mendapat sukatan gandum dan sesungguhnya kami benar-benar akan menjaganya terus dan kami tidak akan mengulangi lagi kesalahan seperti saudara kami Yusuf yang telah hilang.³⁷

Mendengar desakan anak-anaknya Nabi Ya'kub berkata dalam bentuk pertanyaan *“apakah kalian menduga hati aku akan percaya kalian sehingga mempercayakannya kepadamu, kecuali seperti aku telah mempercayakan saudaranya kepada kamu dahulu?.* Pada saat itu saudara-saudara Yusuf itu telah berjanji akan menjaganya tetapi semua itu ia langgar kepercayaan ayahnya itu. Dengan mendengarkan ucapan anak-anaknya itu Nabi Ya'kub hanya berkata akan aku pikirkan tetapi ketahuilah bahwa aku tidak akan mengandalkan kalian lagi dalam memelihara seseorang, tetapi aku akan mengandalkan Allah karena Allah adalah sebaik-baik penjaga lagi Maha pemelihara dari segala bencana dan Dia adalah Maha Penyayang di antara penyayang.³⁸

Perkataan Nabi Ya'kub di atas merupakan sindirian kepada anak-anaknya yang pernah diberi amanah untuk menjaga Yusuf yang sangat disayangi ayahnya tetapi saudara-saudara Yusuf tersebut tidak memelihara amanah tersebut, padahal

³⁷ Quraish Shihab, h. 492

³⁸ Quraish Shihab, h. 492

amanah itu harus dijalankan dengan sebaik-baiknya. Selanjutnya dalam ayat 65 di jelaskan bahwa:

وَلَمَّا فَتَحُوا مَتَاعَهُمْ وَجَدُوا بِضَاعَتَهُمْ رُدَّتْ إِلَيْهِمْ قَالُوا يَا أَبَانَا مَا نَبْغِي هَذِهِ
بِضَاعَتُنَا رُدَّتْ إِلَيْنَا وَنَمِيرُ أَهْلَنَا وَنَحْفَظُ أَخَانَا وَنَزِدَادُ كَيْلَ بَعِيرٍ ذَلِكَ كَيْلٌ

يَسِيرٌ

Artinya: "Tatkala mereka membuka barang-barangnya, mereka menemukan kembali barang-barang (penukaran) mereka, dikembalikan kepada mereka. mereka berkata: "Wahai ayah Kami apa lagi yang kita inginkan. ini barang-barang kita dikembalikan kepada kita, dan Kami akan dapat memberi Makan keluarga Kami, dan Kami akan dapat memelihara saudara Kami, dan Kami akan mendapat tambahan sukatan (gandum) seberat beban seekor unta. itu adalah sukatan yang mudah (bagi raja Mesir)".

Dalam ayat lalu dijelaskan tentang dialog saudara-saudara Yusuf dengan ayahnya dan mereka belum ada mendapatkan keputusan yang pasti dari ayahnya. Karena itu mereka menuju barang-barang bawaan mereka dan tatkala mreka membuka barang bawaanya itu dihadapan ayahnya, mereka menemukan kembali barang-barang penukaran mereka dikembalikan kepada mereka dan mereka berkata kepada ayahnya "wahai ayah kami, apa lagi yang kita inginkan untuk menenangkan hati kita menyangkut perjalanan ke Mesir itu? Ini barang-barang kita dikembalikan kepada kita oleh penguasa mesir yang baik itu dan apabila kami berangkat lagi akan dapat memberi makan keluarga kita, dan kami dapat memelihara saudara kami Buyamin. Dengan keberangkatan bersama maka kita akan mndapatkan tambahan sukatan gandum seberat beban seekor unta.³⁹

³⁹ Quraish Shihab, h. 493

Kata *نبيغي* pada awalnya berarti menghendaki. Ada yang berpendapat bahwa anak-anak Nabi Ya'kub berkata kepada ayahnya untuk berangkat ke Mesir mereka tidak perlu lagi barang atau uang sebagai barang yang akan ditukarkan karena barang yang dikembalikan penguasa Mesir itu cukup menjadi bekal mereka untuk kembali ke Mesir. Mendengar desakan anak-anaknya dan melihat kenyataan yang ada Nabi Ya'kub akhirnya mengizinkan Buyamin untuk ikut saudara-saudaranya ke Mesir. Selanjutnya ayat 66 menjelaskan

قَالَ لَنْ أُرْسِلَهُ مَعَكُمْ حَتَّى تُؤْتُونِ مَوْثِقًا مِّنَ اللَّهِ لَتَأْتُنِي بِهِ إِلاَّ أَنْ تُحَاطَ بِكُمْ فَلَمَّا آتَوْهُ مَوْثِقَهُمْ قَالَ اللَّهُ عَلَىٰ مَا نَقُولُ وَكِيلٌ ﴿٦٦﴾

Artinya: "Ya'qub berkata: "Aku sekali-kali tidak akan melepaskannya (pergi) bersama-sama kamu, sebelum kamu memberikan kepadaku janji yang teguh atas nama Allah, bahwa kamu pasti akan membawanya kepadaku kembali, kecuali jika kamu dikepung musuh". tatkala mereka memberikan janji mereka, Maka Ya'qub berkata: "Allah adalah saksi terhadap apa yang kita ucapkan (ini)".

Nabi Ya'kub mengizinkan Buyamin berangkat bersama saudara-saudaranya dengan syarat mereka harus menjaga Buyamin sekuat tenaga mereka. Sebelumnya Nabi Ya'kub telah mengisyaratkan bahwa Allah adalah sebaik-baik pemelihara, manusia juga dapat dinamai telah menunaikan amanah dengan baik walaupun pada akhirnya amanah yang diterimanya tidak sesuai dengan harapan yang diharapkan. Nabi Ya'kub melakukan berbagai upaya untuk memberi izin atas ikutnya Buyamin bersama saudara-saudaranya itu.⁴⁰ Nabi Ya'kub memerintahkan anak-anaknya bila telah sampai di tempat tujuan agar masuk dari pintu yang berbeda-beda sebagaimana dijelaskan dalam ayat selanjutnya:

⁴⁰ Quraish shihab, h. 459

وَقَالَ يَبْنَى لَا تَدْخُلُوا مِنْ بَابٍ وَاحِدٍ وَادْخُلُوا مِنْ أَبْوَابٍ مُتَفَرِّقَةٍ وَمَا أُغْنِي
 عَنْكُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ إِنَّ الْحُكْمَ إِلَّا لِلَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَعَلَيْهِ فَلْيَتَوَكَّلِ
 الْمُتَوَكِّلُونَ ﴿٦٧﴾

Artinya: "Dan Ya'qub berkata: "Hai anak-anakku janganlah kamu (bersama-sama) masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berlain-lain; Namun demikian aku tiada dapat melepaskan kamu barang sedikitpun dari pada (takdir) Allah. keputusan menetapkan (sesuatu) hanyalah hak Allah; kepada-Nya-lah aku bertawakkal dan hendaklah kepada-Nya saja orang-orang yang bertawakkal berserah diri".

Nabi Ya'qub merasakan sesuatu yang sulit akan terjadi pada anak-anaknya karena itu Nabi Ya'qub berpesan kepada anak-anaknya untuk tidak masuk kedalam istana dalam waktu yang bersamaan, mereka harus masuk dengan pintu yang berbeda-beda dan berjauhan. Dalam nasehat Nabi Ya'qub kepada anak-anaknya itu mengatakan bahwa walau manusia bersama-sama belum tentu itu merupakan penentu segalanya-galanya. Walaupun dalam pintu yang berbeda-beda jangan sekali-kali melepaskan dari dari ketentuan Allah.⁴¹

Pesan yang diperintahkan Nabi Ya'qub kepada anak-anaknya dipenuhinya sebagaimana dijelaskan dalam ayat 68

وَلَمَّا دَخَلُوا مِنْ حَيْثُ أَمَرَهُمْ آبُوهُمْ مَا كَانُوا يُغْنِي عَنْهُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ
 إِلَّا حَاجَةً فِي نَفْسِ يَعْقُوبَ قَضَاهَا وَإِنَّهُ لَذُو عِلْمٍ لِمَا عَلَّمْنَاهُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ
 النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٦٨﴾

⁴¹ Quraish Shihab, h. 496

Artinya: “ Dan tatkala mereka masuk menurut yang diperintahkan ayah mereka, Maka (cara yang mereka lakukan itu) Tiadalah melepaskan mereka sedikitpun dari takdir Allah, akan tetapi itu hanya suatu keinginan pada diri Ya'qub yang telah ditetapkannya. dan Sesungguhnya Dia mempunyai pengetahuan, karena Kami telah mengajarkan kepadanya. akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui”.

Ayat di atas menjelaskan bahwa perintah yang disuruh Nabi Ya’kub kepada anaknya mengandung makna kehati-hatian itu merupakan suatu sifat yang baik. Kata حاجة/ keinginan atau kebutuhan pada diri Nabi Ya’kub adalah keinginan anak-anaknya terhindar dari bahaya, di dorong oleh rasa kasih dan cinta kepada mereka. Tujuan Nabi Ya’kub memerintahkan anak-anaknya untuk masuk dari pintu yang berbeda-beda tidak tercapai karena tidak semua anak Nabi Ya’kub yang kembali pulang kerumahnya.⁴²

Allah menepati janjinya kepada Ya’kub untuk mempertemukan Ya’kub dengan Yusuf melalui perpisahan anak-anaknya itu. Setelah anak-anaknya kembali dan tidak berapa lama mereka kembali ke istana dan bermohon-mohon kepada Yusuf dan disinilah Nabi Yusuf mengakui siapa dirinya sebenarnya, dan akhirnya Nabi Yusuf bertemu lagi dengan ayah serta keluarganya yang lain. Dalam ayat 69 dijelaskan bahwa :

وَلَمَّا دَخَلُوا عَلَىٰ يُوسُفَ ءَاوَىٰ ۖ إِلَيْهِ أَخَاهُ ۗ قَالَ إِنِّي أَنَا أَخُوكَ فَلَا تَبْتَئِسْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ۖ



Artinya: “Dan tatkala mereka masuk ke (tempat) Yusuf. Yusuf membawa saudaranya (Bunyamin) ke tempatnya, Yusuf berkata : "Sesungguhnya aku (ini) adalah saudaramu, Maka janganlah kamu berdukacita terhadap apa yang telah mereka kerjakan".

⁴² Quraish shihab, h. 498

Saudara Yusuf datang dengan memasuki istana dengan pintu yang berbeda-beda. Mereka masuk menuju ketempat Yusuf dan tatkala mereka masuk ketempat Yusuf, dia menempatkan setiap orang dikamar tersendiri, lalu Yusuf membawa saudara kandungnya Buyamin ke tempatnya agar mereka dapat berduaan dengannya. Ketika itu Yusuf berkata kepada saudaranya itu “*sesungguhnya aku adalah saudara kandungmu, maka janganlah kamu berduka cita terhadap apa yang telah senantiasa mereka kerjakan*”. Aku bersyukur dapat kembali bertemu denganmu dan janganlah hal ini engkau ceritakan terlebih dahulu kepada mereka.

Selanjutnya ayat 70-72

فَلَمَّا جَهَّزَهُمْ بِجَهَّازِهِمْ جَعَلَ السَّقَايَةَ فِي رَحْلِ أَخِيهِ ثُمَّ أَذَّنَ مُؤَذِّنٌ أَيَّتُهَا الْعِيرُ
 إِنَّكُمْ لَسَرِقُونَ ﴿٧٠﴾ قَالُوا وَأَقْبِلُوا عَلَيْهِمْ مَاذَا تَفْقَدُونَ ﴿٧١﴾ قَالُوا نَفَقْدُ
 صُوعَ الْمَلِكِ وَلِمَن جَاءَ بِهِ حِمْلُ بَعِيرٍ وَأَنَا بِهِ زَعِيمٌ ﴿٧٢﴾

Artinya: “Maka tatkala telah disiapkan untuk mereka bahan makanan mereka, Yusuf memasukkan piala (tempat minum) ke dalam karung saudaranya. kemudian berteriaklah seseorang yang menyerukan: “Hai kafilah, Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang mencuri”. Mereka menjawab, sambil menghadap kepada penyeru-penyeru itu: “Barang Apakah yang hilang dari pada kamu?. Penyeru-penyeru itu berkata: “Kami kehilangan piala Raja, dan siapa yang dapat mengembalikannya akan memperoleh bahan makanan (seberat) beban unta, dan aku menjamin terhadapnya”.

Beberapa setelah pertemuan Nabi Yusuf dengan saudaranya itu, lalu dia memerintahkan pembantu-pembantunya untuk mempersiapkan keperluan mereka. Maka tatkala telah dipersiapkan untuk mereka bahan makanan dan kebutuhan perjalanan mereka, dia memasukkan piala kedalam arung-karung

saudaranya. Setelah beberapa waktu lamanya kepergian saudara-saudaranya itu Nabi Yusuf berteriak kepada pembantu-pembantunya bahwa tempat minum raja hilang. Mendengar ucapan Yusuf para pembantu-pembantu itu mengejar anak-anak Ya'kub untuk diperiksa karung-karung mereka.⁴³

Ayat di atas menggunakan dua istilah untuk tempat minum raja. *Pertama*, السقاية yang berarti tempat minum. Yusuf menggunakan sebagai takaran untuk mengisyaratkan betapa sulit dan langka makanan serta betapa mahal harganya, dan yang *kedua*, صواع yang berarti alat ukur. Pada saat itu mereka membeli dan minum-minuman keras dengan ukuran tertentu, salah satunya adalah *shuwa'*.

Dalam ayat 73-76 menjelaskan

قَالُوا تَاللَّهِ لَقَدْ عَلِمْتُمْ مَا جِئْنَا لِنُفْسِدَ فِي الْأَرْضِ وَمَا كُنَّا سَارِقِينَ ﴿٧٣﴾ قَالُوا
فَمَا جَزَاؤُهُ إِنْ كُنْتُمْ كَاذِبِينَ ﴿٧٤﴾ قَالُوا جَزَاؤُهُ مَنْ وُجِدَ فِي رَحْلِهِ فَهُوَ
جَزَاؤُهُ ۚ كَذَلِكَ نَجْزِي الظَّالِمِينَ ﴿٧٥﴾ فَبَدَأَ بِأَوْعِيَّتِهِمْ قَبْلَ وَعَاءِ أَخِيهِ ثُمَّ
أَسْتَخْرَجَهَا مِنْ وَعَاءِ أَخِيهِ ۚ كَذَلِكَ كِدْنَا لِيُوسُفَ ۚ مَا كَانَ لِيَأْخُذَ أَخَاهُ فِي دِينِ
الْمَلِكِ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ ۚ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَن نَّشَاءُ ۚ وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ ﴿٧٦﴾

Artinya: "Saudara-saudara Yusuf Menjawab "Demi Allah Sesungguhnya kamu mengetahui bahwa Kami datang bukan untuk membuat kerusakan di negeri (ini) dan Kami bukanlah Para pencuri ". Mereka berkata: "Tetapi apa balasannya Jikalau kamu betul-betul pendusta? Mereka menjawab: "Balasannya, ialah pada siapa diketemukan (barang yang hilang) dalam karungnya, Maka Dia sendirilah balasannya (tebusannya)". Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang zalim. Maka mulailah Yusuf (memeriksa) karung-karung mereka sebelum (memeriksa) karung saudaranya sendiri, kemudian Dia mengeluarkan

⁴³ Quraish shihab, 500

piala raja itu dari karung saudaranya. Demikianlah Kami atur untuk (mencapai maksud) Yusuf. Tiadalah patut Yusuf menghukum saudaranya menurut undang-undang Raja, kecuali Allah menghendaki-Nya. Kami tinggikan derajat orang yang Kami kehendaki; dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi yang Maha mengetahui.

Saudara Yusuf bagaikan halilintar mendengar tuduhan pmbantu-pembantu Yusuf itu. Mereka menjawab bahwa sebelumnya mereka telah datang ke Mesir dan petugas-petugas istana telah memeriksa identitas kami. Balasan apabila ada ditemukan di dalam karung-karung mereka maka tebusannya adalah mereka sendiri. Maka dimulailah pemeriksaan karung-karung dari saudaranya itu dan ditemukan gelas minuman raja itu ada di dalam karung Buyamin. Demikianlah cara yang tidak diduga oleh siapa pun karena Allah telah mengaturnya supaya Yusuf bersama saudara kandungnya.

Sungguh kaget saudara-saudara Yusuf melihat tempat minum raja ada di dalam karung Buyamin, mereka tidak percaya apa yang mereka lihat itu. Selanjutnya dijelaskan pada ayat berikutnya:

قَالُوا إِن يَسْرِقَ فَقَدْ سَرَقَ أَخٌ لَّهُ مِنْ قَبْلُ فَأَسْرَهَا يُوسُفُ فِي نَفْسِهِ وَلَمْ يُبْدِهَا لَهُمْ قَالَ أَنْتُمْ شَرُّ مَكَّانًا وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا تَصِفُونَ ﴿٧٧﴾

Artinya: "Mereka berkata: "Jika ia mencuri, Maka Sesungguhnya, telah pernah mencuri pula saudaranya sebelum itu". Maka Yusuf Menyembunyikan kejengkelan itu pada dirinya dan tidak menampakkannya kepada mereka. Dia berkata (dalam hatinya): "Kamu lebih buruk kedudukanmu (sifat-sifatmu) dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu terangkan itu".

Ayat di atas menjelaskan bahwa mereka malu terhadap raja karena gelas minum raja ditemukan dalam karung-karung mereka. Untuk menutup malu mereka berkata "jika ia mencuri, maka sesungguhnya telah pernah mencuri pula

saudaranya sebelum ini, maka Yusuf menyembunyikannya pada dirinya dan tidak menampakkannya kepada mereka. Nabi Yusuf hanya berkata dalam hatinya bahwa kamu lebih buruk kedudukan kamu dan Allah mengetahui apa yang kamu terangkan".⁴⁴

Tuduhan mereka bahwa Buyamin saudara kandung Nabi Yusuf pernah mencuri dinilai oleh sementara ulama sebagai fitnah dan kebohongan. Tuduhan mereka itu bertujuan membersihkan diri mereka bahwa mereka adalah orang-orang baik dari bapak dan ibu yang baik pula. Sedangkan sifat Buyamin menurun dari ibunya bukan ayah mereka karena saudara Buyamin Yusuf merupakan seorang pencuri. Disisi lain tuduhan tersebut menunjukkan bahwa masih ada sisa kedengkian mereka terhadap Yusuf yang berbekas dalam hatinya.

Selanjutnya ayat 78-79

قَالُوا يَا أَيُّهَا الْعَزِيزُ إِنَّ لَهُ أَبًا شَيْخًا كَبِيرًا فَخُذْ أَحَدَنَا مَكَانَهُ ^ط إِنَّا نَرَاكَ مِنَ
 الْمُحْسِنِينَ ﴿٧٨﴾ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ أَنْ نَأْخُذَ إِلَّا مَنْ وَجَدْنَا مَتَّعْنَا عِنْدَهُ إِذَا
 لَظَلْمُونَ ﴿٧٩﴾

Artinya: "Mereka berkata: "Wahai Al Aziz, Sesungguhnya ia mempunyai ayah yang sudah lanjut usianya, lantaran itu ambillah salah seorang diantara Kami sebagai gantinya, Sesungguhnya Kami melihat kamu Termasuk orang-orang yang berbuat baik". Berkata Yusuf: "Aku mohon perlindungan kepada Allah daripada menahan seorang, kecuali orang yang Kami temukan harta benda Kami padanya, jika Kami berbuat demikian, Maka benar-benarlah Kami orang-orang yang zalim".

Jawaban da tuduhan saudara-saudara tiri Nabi Yusuf tidak membantu membebaskan Bunyamin. Mereka teringat akan janjinya kepada ayahnya dan

⁴⁴ Quraish Shihab, h. 504

mereka membujuk Nabi Yusuf untuk tidak menahan bunyamin dikarenakan tiga alasan. *Pertama*, karena kasih sayang ayahnya, *kedua*, usianya yang lanjut dan , *ketiga*, bahwa orang tuanya orang yang terkemuka di masyarakatnya dan tentu orang akan senang bila ada yang berbuat baik terhadap pemimpin mereka.⁴⁵

Nabi Yusuf menolak permintaan itu dengan alasan enggan melakukan penganiayaan, walaupun dalam saat yang sama beliau tidak menuduh adiknya mencuri. Kata yang digunakan bukan “*kecuali siapa yang mencuri*” tetapi beliau mengatakan “*kecuali orang yang kami temukan harta benda kami padanya*” dan mereka menemukan piala yang di cari itu di dalam karung adiknya.

Selanjutnya ayat 80-82 menjelaskan

فَلَمَّا اسْتَيْسُّوْا مِنْهُ خَلَصُوْا نَجِيًّا ۗ قَالَ كَبِيْرُهُمْ اَلَمْ تَعْلَمُوْا اَنْ اٰبَاكُمْ قَدْ
اٰخَذَ عَلَيْكُمْ مَّوْتَقًا مِّنْ اَللّٰهِ وَمِنْ قَبْلُ مَا فَرَطْتُمْ فِيْ يُوْسُفَ ۗ فَلَنْ اُبْرَحَ اَلْاَرْضَ حَتّٰى
يَاْذَنَ لِيْ اَبِيْٓ اَوْ يَحْكُمَ اَللّٰهُ لِيْ ۗ وَهُوَ خَيْرُ الْحٰكِمِيْنَ ﴿٨٠﴾ اَرْجِعُوْا اِلَىٰٓ اٰبِيْكُمْ فَقُوْلُوْا
يٰٓاٰبَانَا اِنَّ اَبْنٰكَ سَرَقَ وَمَا شَهِدْنَا اِلَّا بِمَا عَلِمْنَا وَمَا كُنَّا لِلْغَيْبِ حٰفِظِيْنَ
﴿٨١﴾ وَسَّئِلَ الْقَرْيَةَ الَّتِي كُنَّا فِيْهَا وَالْعِيْرَ الَّتِي اَقْبَلْنَا فِيْهَا ۗ وَاِنَّا لَصٰدِقُوْنَ ﴿٨٢﴾

Artinya: “Maka tatkala mereka berputus asa dari pada (putusan) Yusuf mereka menyendiri sambil berunding dengan berbisik-bisik. berkatalah yang tertua diantara mereka: "Tidakkah kamu ketahui bahwa Sesungguhnya ayahmu telah mengambil janji dari kamu dengan nama Allah dan sebelum itu kamu telah menyia-nyiakan Yusuf. sebab itu aku tidak akan meninggalkan negeri Mesir, sampai ayahku mengizinkan kepadaku (untuk kembali), atau Allah memberi keputusan kepadaku. dan Dia adalah hakim yang sebaik-baiknya". Kembalilah kepada ayahmu dan Katakanlah: "Wahai ayah kami! Sesungguhnya anakmu telah mencuri,

⁴⁵ Quraish Shihab, h. 506

dan Kami hanya menyaksikan apa yang Kami ketahui, dan sekali-kali Kami tidak dapat menjaga (mengetahui) barang yang ghaib.. Dan tanyalah (penduduk) negeri yang Kami berada disitu, dan kafilah yang Kami datang bersamanya, dan Sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang benar".

Mendengar jawaban Nabi Yusuf di atas, mereka yakin bahwa adik mereka tidak akan mungkin dilepaskan. Maka tatkala mereka benar-benar telah berputus asa dari keberhasilan membebaskan adiknya dari tahanan al-aziz atau mengubah pendapatnya dengan mengambil salah seorang dari mereka ketempat menyendiri sambil berbisik-bisik. Jadi kesimpulannya mereka harus pulang kepada orang tua mereka dengan menyampaikan sebagaimana adanya.⁴⁶

Dalam pembicaraan itu berkatalah yang tertua diantara mereka “tidak kamu ketahui dan ingat bahwa ayah kamu dan juga ayah ku yang sudah tua dan ketika memberi izin Buyamin pergi bersama kita, kita telah mengambil janji atas nama Allah bahwa akan menjaga Bunyamin dan tidak akan terpisah kecuali tidak bisa untuk mempertahankannya. Nabi Ya’qub tidak percaya dengan apa yang diucapkan anak-anaknya itu sebagaimana yang dijelaskan ayat selanjutnya

قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْراً فَصَبْرٌ جَمِيلٌ ۗ عَسَى اللَّهُ أَنْ يَأْتِيَنِي بِهِمْ جَمِيعًا
 إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٨٣﴾ وَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَا سَفَىٰ عَلَىٰ يُوسُفَ وَأَبِيضَتْ
 عَيْنَاهُ مِنَ الْحُزَنِ فَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٨٤﴾

Artinya: “ Ya'qub berkata: "Hanya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu. Maka kesabaran yang baik Itulah (kesabaranku). Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku; Sesungguhnya Dia-lah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana". Dan Ya'qub berpaling dari mereka (anak-

⁴⁶ Quraish shihab, h. 508

anaknya) seraya berkata: "Aduhai duka citaku terhadap Yusuf", dan kedua matanya menjadi putih karena Kesedihan dan Dia adalah seorang yang menahan amarahnya (terhadap anak-anaknya).

Nabi Ya'kub berkata "bahkan sebenarnya diri kamu telah memperlakukan buat kamu suatu perbuatan, maka kesabaran yang baik itu adalah kesabaranku. Mudah-mudahan Allah Yang Maha Kuasa mendatangkan mereka semua kepada ku".⁴⁷ Setelah Nabi Ya'kub mengucapkan kata-kata itu, Ya'kub berpaling meninggalkan anak-anaknya untuk menyendiri mengadu kepada Allah. Karena tangis Nabi Ya'kub mengakibatkan matanya menjadi putih dan penglihatannya kabur karena kesedihan yang menimpa dirinya dan anak-anak yang dia sayangi.

Thabathba'i menjelaskan apa yang dikatakan Ya'kub tentang peristiwa yang dialami Yusuf dan yang dialami Bunymin sekarang akaibat dari sesuatu yang buruk yang kalian lakukan. Aku akan menghadapinya, Ya'kub berharap sekiranya Allah mendatangkannya semua sebagaimana Allah menjanjikannya kepadaku. Ayat di atas menggambarkan betapa keimanan kepada Allah mengantar seseorang untuk tidak berputus asa.

Selanjutnya ayat 85-87 menjelaskan

قَالُوا تَاللَّهِ تَفْتُوا تَذَكُرُ يُوسُفَ حَتَّى تَكُونَ حَرَضًا أَوْ تَكُونَ مِنَ
 الْهَالِكِينَ ﴿٨٥﴾ قَالَ إِنَّمَا أَشْكُوا بَثِّي وَحُزْنِي إِلَى اللَّهِ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا

⁴⁷ Quraish Shihab, h. 509

تَعْلَمُونَ ﴿٨٦﴾ يَبْنِيَّ أَذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْيَسُوا مِنْ رَوْحِ
 اللَّهُ إِنَّهُ لَا يَأْيَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ ﴿٨٧﴾

Artinya: "Mereka berkata: "Demi Allah, Senantiasa kamu mengingat Yusuf, sehingga kamu mengidap penyakit yang berat atau Termasuk orang-orang yang binasa". Ya'qub menjawab: "Sesungguhnya hanyalah kepada Allah aku mengadakan kesusahan dan kesedihanku, dan aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tiada mengetahuinya." Hai anak-anakku, Pergilah kamu, Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir".

Mendengar keluhan Ya'kub di atas membuat heran keluarganya karena Ya'kub Masih terus mengingat Yusuf padahal waktu telah sekian lama berputar. Mereka berkata "Demi Allah senantiasa engkau mengingat Yusuf sehingga engkau mengidap penyakit yang berat, yakni badanmu kurus kering dan pikiranmu kacau sampai engkau termasuk orang-orang yang binasa. Nabi Ya'kub menjawab "sesungguhnya hanya kepada Allah yang Maha Kuasa yang mampu mengatasi semua kesulitan hamba-Nya. Aku bukan mengeuh kepada kalian, bukan juga kepada siapapun, ahku hanya menyampaikan keluhanku kepada Allah karena Allah yang mengetahui dari apa yang tidak kamu ketahui."⁴⁸

Nabi Ya'kub hanya memerintahkan mencari berita tentang Yusuf dan saudaranya Buyamin, beliau tidak menyuruh mencarinya tidak menyuruh mencari anak tetuanya karena diketahui keberadaannya di Mesir dan itu atas kehendaknya sendiri. Berbeda dengan Yusuf yang diduga hilang atau Bunyamin yang mereka duga berada di Mesir karena dituduh mencuri dan dijadikan pembantu di sana.

⁴⁸ Quraish shihab, h. 512

Selanjutnya dalam ayat 88 dijelaskan

فَلَمَّا دَخَلُوا عَلَيْهِ قَالُوا يَا أَيُّهَا الْعَزِيزُ مَسَّنَا وَأَهْلَانَا الضُّرُّ وَجِئْنَا بِبِضْعَةٍ مُّزَجَلَةٍ
فَأَوْفِ لَنَا الْكَيْلَ وَتَصَدَّقْ عَلَيْنَا إِنَّ اللَّهَ تَجْزِي الْمُتَصَدِّقِينَ ﴿٨٨﴾

Artinya: "Maka ketika mereka masuk ke (tempat) Yusuf, mereka berkata: "Hai Al Aziz, Kami dan keluarga Kami telah ditimpa kesengsaraan dan Kami datang membawa barang-barang yang tak berharga, Maka sempurnakanlah sukatan untuk Kami, dan bersedekahlah kepada Kami, Sesungguhnya Allah memberi Balasan kepada orang-orang yang bersedekah".

Anak-anak Nabi Ya'kub segera memperkenankan perintah ayahnya. Hal itu dilakukannya bukan untuk mencari Yusuf karena mereka tidak pernah menduga bahwa masih dapat menemukannya. Mereka berangkat ke Mesir untuk memperoleh makanan karena keadaan mereka benar-benar dalam keadaan kritis. Mereka berangkat ke Mesir menemui al-aziz penguasa Mesir yang berwenang membagi jatah makanan dan yang menahan Bunyamin. Maka ketika mereka masuk ke tempat Yusuf dan berharap mendapat belas kasihan dan pertolongan.⁴⁹

Saudara-saudara Yusuf berkata "al-aziz kami keluarga kami yang tinggal di perdalaman telah ditimpa kesengsaraan karena krisis yang berkepanjangan ini. Tidak ada jalan keluar kami dapatkan kecuali berkunjung kepadamu, dan karena itu kami datang membawa barang-barang yang tak berharga karena tinggal itu yang kami miliki, maka limpahkanlah belas kasih terhadap kami. Sempurnakanlah sukatan kami, sesungguhnya Allah memberi balasan kepada

⁴⁹ Quraish Shihab, h. 515

orang-orang yang bersedekahlah kepada kami, sesungguhnya Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bersedekah.⁵⁰

Selanjutnya dalam ayat 89-90 dijelaskan

قَالَ هَلْ عَلِمْتُمْ مَا فَعَلْتُمْ بِيُوسُفَ وَأَخِيهِ إِذْ أَنْتُمْ جَاهِلُونَ ﴿٨٩﴾ قَالُوا أَعَيْنَاكَ
لَأَنْتَ يُوسُفُ قَالَ أَنَا يُوسُفُ وَهَذَا أَخِي قَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا إِنَّهُ مَنْ يَتَّقِ
وَيَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٩٠﴾

Artinya: “ Yusuf berkata: "Apakah kamu mengetahui (kejelekan) apa yang telah kamu lakukan terhadap Yusuf dan saudaranya ketika kamu tidak mengetahui (akibat) perbuatanmu itu?". Mereka berkata: "Apakah kamu ini benar-benar Yusuf?". Yusuf menjawab: "Akulah Yusuf dan ini saudaraku. Sesungguhnya Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami". Sesungguhnya barang siapa yang bertakwa dan bersabar, Maka Sesungguhnya Allah tidak menyalakan pahala orang-orang yang berbuat baik"

Mendengar ucapan saudara-saudaranya itu luluh hati Yusuf melihat keadaannya. Ketika itu Yusuf berkata dengan sedikit mengecam apakah kamu mengetahui keburukan apo yang telah kamu lakukan terhadap Yusuf dansaudaranya yang ketika itu kamu adalah orang-orang yang tidak mengetahui keburukan perbuatan itu. Mendengar ucapan itu terbayang oleh mereka Yusuf dan teringat pula oleh mereka perasaan ayahnya yang tidak pernah putus asa menyangkut Yusuf, dengan perasaan yang bercampur baur mereka berkata “apakah benar engkau Yusuf? Nabi Yusuf menjawab dengan ramahnya “aku adalah Yusuf dan ini saudara kandungku Bunyamin. Sesungguhnya Allah telah

⁵⁰ Quraish Shihab, h. 515

melimpahkan karunia-Nya kepada kami, sehingga aku dapat bertemu dalam keadaan yang sangat membahagiakan.⁵¹

Ayat selanjutnya menjelaskan

قَالُوا تَأَلَّه لَقَدْ ءَاثَرَكَ اللَّهُ عَلَيْنَا وَإِن كُنَّا لَخَاطِئِينَ ﴿٥١﴾ قَالَ لَا تَثْرِيبَ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ يَغْفِرُ اللَّهُ لَكُمْ وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ ﴿٥٢﴾ أَذْهَبُوا بِقَمِيصِي هَذَا فَأَلْقُوهُ عَلَى وَجْهِ أَبِي يَأْتِ بَصِيرًا وَأْتُونِي بِأَهْلِكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٥٣﴾

Artinya: "Mereka berkata: "Demi Allah, Sesungguhnya Allah telah melebihkan kamu atas Kami, dan Sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa)". Dia (Yusuf) berkata: "Pada hari ini tak ada cercaan terhadap kamu, Mudah-mudahan Allah mengampuni (kamu), dan Dia adalah Maha Penyayang diantara Para Penyayang". Pergilah kamu dengan membawa baju gamisku ini, lalu letakkanlah Dia kewajah ayahku, nanti ia akan melihat kembali; dan bawalah keluargamu semuanya kepadaku".

Mendengar dan melihat kenyataan yang tak terduga itu saudara-saudara Yusuf menampakkan keheranan yang luar biasa. Mereka bersumpah demi Allah sesungguhnya Allah telah melebihkanmu atas kami dalam ketakwaan, keluruhan budi, ketampanan muka dan kekuasaan, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berdosa karena telah memperlakukanmu tidak baik. Nabi Yusuf mendengar penyesalan mereka dan berkata tidak ada cercaan, tidak ada kecaman, amarah dan ejekan dariku terhadap kamu pada hari ini dan saat ini apalagi hari mendatang. Mudah-mudahan Allah mengampuni dosa kamu, dan sungguh wajar Dia mengampuninya karena Dia adalah maha penyayang di antara

⁵¹ Quraish shahab, h. 516

para penyayang bagi seluruh makhluk, khusus bagi mereka yang bertaubat dan menyadari kesalahannya.⁵²

Nabi Yusuf meminta mereka segera untuk menemui ayahnya. “*pergilah kamu semua jangan ada yang tinggal, supaya ayah tidak ragu dan sedih lagi*”. Mereka pulang dengan membawa baju Nabi Yusuf yang dipakainya untuk diletakkan kewajah ayahnya sebagai obat mata Nabi Ya’qub yang sudah buta akibat kesedihan beliau terhadap kehilangan anak yang dia sayangi. Selanjutnya dijelaskan dalam ayat berikutnya:

وَلَمَّا فَصَلَتِ الْعِيرُ قَالَ أَبُوهُمْ إِنِّي لَأَجِدُ رِيحَ يُوسُفَ ۗ لَوْلَا أَن تَفَنِّدُونَ ﴿٤٤﴾
 قَالُوا تَأَلَّهِ إِنَّكَ لَفِي ضَلَالِكَ الْقَدِيمِ ﴿٤٥﴾ فَلَمَّا أَن جَاءَ الْبَشِيرُ أَلْقَاهُ عَلَى
 وَجْهِهِ ۖ فَارْتَدَّ بَصِيرًا ۗ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَّكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٦﴾

Artinya: “Tatkala kafilah itu telah ke luar (dari negeri Mesir) berkata ayah mereka: “Sesungguhnya aku mencium bau Yusuf, Sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal (tentu kamu membenarkan aku)”. Keluarganya berkata: “Demi Allah, Sesungguhnya kamu masih dalam kekeliruanmu yang dahulu ”. Tatkala telah tiba pembawa kabar gembira itu, Maka diletakkannya baju gamis itu ke wajah Ya'qub, lalu Kembalilah Dia dapat melihat. berkata Ya'qub: “Tidakkah aku katakan kepadamu, bahwa aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tidak mengetahuinya”.

Ucapan Nabi Ya’qub segera terbukti bahwa Nabi Yusuf masih hidup. Maka tatkala anak-anaknya telah keluar dari perbatasan Mesir dan masuk kewilayah Palestina ayahnya berkata dari kejauhan “*sesungguhnya aku mencium bau Yusuf sekiranya kamu tidak menuduhku pikun*”. Keluarga Ya’qub menunjukkan keheranan atas tekad Ya’qub yang terus-menerus mengingat

⁵² Quraish Shihab, h. 518

Yusuf, dan mereka berkata “*Demi Allah, sesungguhnya engkau masih dalam kekeliruanmu yang lama yang selalu menduga bahwa Yusuf masih hidup*”.⁵³

Telah tiba pemberi kabar gembira salah seorang dari anak beliau yang membawa baju Yusuf, dan baju itu segera diletakkan diwajah ayahnya dan kembali Nabi Ya’kub dapat melihat, dan Nabi Ya’kub berkata kepada keluarganya yang mengatakan bahwa kekeliruan Nabi Ya’kub itu terbukti kalau beliau benar-benar mencium bau baju Nabi Yusuf dan aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.

Selanjutnya ayat 97-98

قَالُوا يَا أَبَانَا اسْتَغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا إِنَّا كُنَّا خَاطِئِينَ ﴿٩٧﴾ قَالَ سَوْفَ أَسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّي إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿٩٨﴾

Artinya: “ Mereka berkata: "Wahai ayah Kami, mohonkanlah ampun bagi Kami terhadap dosa-dosa Kami, Sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa)". Ya'qub berkata: "Aku akan memohonkan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".

Melihat peristiwa yang terjadi pada Ya’kub anak-anaknya menyadari bahwa Nabi Ya’kub selama ini tidak berbohong dan mereka minta maaf kepada orang tuanya serta bermohon kepada Ya’kub untuk bermohon kepada Allah mengampuni Mereka. Nabi Ya’kub tidak langsung memohonkan ampun kepada mereka, tetapi Ya’kub menjanjikannya. Nabi Ya’kub ingin mendo’akan sepertiga malam terakhir dimana Allah membukakan seluas-luasnya pintu rahmat dan maghfirah kepada siapapun yang tulus berdo’a. Ayat selanjutnya menjelaskan bahwa mereka menemui Yusuf

⁵³ Quraish Shihab, h. 519

فَلَمَّا دَخَلُوا عَلَى يُوسُفَ ءَاوَىٰ إِلَيْهِ أَبْوَيْهِ وَقَالَ ادْخُلُوا مِصْرَ إِن شَاءَ اللَّهُ ءَأَمِنِينَ

Artinya: "Maka tatkala mereka masuk ke (tempat) Yusuf: Yusuf merangkul ibu bapanya dan Dia berkata: "Masuklah kamu ke negeri Mesir, insya Allah dalam Keadaan aman".

Nabi Ya'kub beserta keluarganya yang lain berangkat ke Mesir untuk menemui Yusuf. Maka tatkala mereka masuk ketempat yang telah disediakan Yusuf untuk menyambut mereka, Yusuf merangkul ibu bapaknya. Kata *أَمِنِينَ* bentuk jamak dari kata *امن* bermakna yang meraih rasa aman. Rasa aman adalah ketenangan hati dan pikiran serta tidak terdapatnya sesuatu yang dapat menakutkan atau meresahkan, baik menyangkut jasmani maupun rohani. Jadi, ayat di atas menjelaskan bahwa Nabi Yusuf berdo'a agar saudara-saudaranya dijauhkan dari penyakit akibat perlakuan buruk mereka terhadap sekian tahun yang lalu.⁵⁴

Selanjutnya ayat 100-101

وَرَفَعَ أَبْوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ وَخَرُّوا لَهُ سُجَّدًا ۗ وَقَالَ يَا أَبَتِ هَذَا تَأْوِيلُ رُءْيَايَ مِنْ قَبْلُ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّي حَقًّا ۗ وَقَدْ أَحْسَنَ بِي إِذْ أَخْرَجَنِي مِنَ السِّجْنِ وَجَاءَ بِكُمْ مِنَ الْبَدْوِ مِنْ بَعْدِ أَنْ نَزَغَ الشَّيْطَانُ بَيْنِي وَبَيْنَ إِخْوَتِي ۗ إِنَّ رَبِّي لَطِيفٌ لِمَا يَشَاءُ ۗ إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿١٠٠﴾ ۖ رَبِّ قَدْ ءَاتَيْتَنِي مِنَ الْمَلِكِ وَعَلَّمْتَنِي مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ ۗ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَنْتَ وَلِيِّ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۗ تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحَقْنِي بِالصَّالِحِينَ ﴿١٠١﴾

⁵⁴ Quraish Shihab, h. 522

Artinya: “Dan ia menaikkan kedua ibu-bapanya ke atas singgasana. dan mereka (semuanya) merebahkan diri seraya sujud kepada Yusuf. dan berkata Yusuf: "Wahai ayahku Inilah ta'bir mimpiku yang dahulu itu; Sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya suatu kenyataan. dan Sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaKu, ketika Dia membebaskan aku dari rumah penjara dan ketika membawa kamu dari dusun padang pasir, setelah syaitan merusakkan (hubungan) antarku dan saudara-saudaraku. Sesungguhnya Tuhanku Maha lembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dialah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. Ya Tuhanku, Sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebahagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebahagian ta'bir mimpi. (ya Tuhan) Pencipta langit dan bumi. Engkaulah pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam Keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh”.

Setelah ayah serta saudara-saudara Yusuf berada di tempat yang telah disediakan untuk menyambut kedatangan ayah beserta keluarganya itu, Nabi Yusuf mempersilakan ayahnya untuk menaiki singgasana yang telah disiapkannya. Nabi Yusuf berkata kepada ayahnya bahwa inilah takwil mimpiku dulu yang pernah diceritakannya kepada ayahnya. Dan sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku dengan menyempurnakan nikmat-Nya sebagaimana yang telah ayah sampaikan dulu. Kemudian Yusuf melanjutkan menyebut nikmat-nikmat Allah yang diperolehnya. Nabi Yusuf melanjutkan do'anya Tuhanku yang selama ini memelihara, membimbing, dan berbuat baik kepadaku, sesungguhnya Engkau telah menganuhrahkan kepadaku sebahagian kerajaan yang tak pernah kubayangkan sebelumnya dan Engkau ajarkan aku tafsiran-tafsiran peristiwayakni penafsiran tentang mimpi dan dampak dari peristiwa yang akan terjadi.

c. Ibrah Kisah Nabi Yusuf

Berdasarkan kisah-kisah yang terdapat dalam surat Yusuf di atas ada beberapa nilai pendidikan akhlak anak dan orang tua yang dapat diambil ibrahnya yaitu sebagai berikut:

1. Nilai keadilan

Nilai keadilan yang ditunjukkan oleh Yusuf dalam kisah ini adalah ketika menetapkan keputusan bagi saudara-saudaranya yang kedapatan piala raja dalam karungnya. Kakak-kakanya sepakat, bagi siapa yang terdapat piala raja di karungnya, maka hukumannya dijadikan tawanan raja, ternyata piala raja ditemukan dalam karungnya benyamin, dengan demikian maka Benyamin harus ditawan. Kakak-kakaknya merasa keberatan dengan keputusan itu dan memohon kepada raja untuk mengambil salah satu dari mereka sebagai ganti dari Benyamin. Permohonan itu ditolah dengan halus oleh Yusuf dengan mengatakan “aku memohon perlindungan kepada Allah daripada menahan seorang, kecuali orang yang kami ketemukan harta benda kami padanya, jika kami berbuat demikian, maka benarlah kami orang-orang yang zalim”.

2. Nilai pemaaf

Dalam kisah ini Allah menceritakan Yusuf telah memaafkan seluruh kesalahan yang dilakukan kakak-kakaknya terhadap dirinya. Sebenarnya Yusuf telah memamfkan kakak-kakaknya itu semenjak pertemuan pertama. Ini terlihat pada pelayanan Yusuf yang tidak menampakkan kesalahan dan kemarahan kepada mereka, Yusuf tetap melayani mereka walaupun mereka

telah berbuat zalim kepadanya dulu. Yusuf seakan-akan tidak mengingat peristiwa tersebut. Yusuf berharap semoga Allah mengampuni dosa-dosa dan kesalahan mereka.

Pemberian maaf juga dilakukan Ya'kub terhadap kakak-kakaknya Yusuf. Pemberian maaf ini terjadi setelah mereka mengakui kesalahan dan kekeliruan mereka selama ini. Mereka memohon kepada Nabi Ya'kub untuk memintakan maaf kepada Allah. Dengan demikian sempurnalah pemberian maaf kepada mereka, maaf dari Yusuf, dari nabi Ya'kub dan diterimanya tobat mereka oleh Allah SWT.

3. Nilai kekeluargaan

Keutamaan Yusuf adalah keberhasilan beliau menyelamatkan hubungan kekeluargaan yang hampir putus. Kakak-kakaknya telah memutuskan hubungan keluarga dengan Yusuf dengan cara membuangnya kedalam sumur, saudaranya mengira Yusuf telah meninggal. Perkiraan saudaranya meleset, Allah mempertemukan mereka kembali dengan Yusuf yang sudah menjadi *al-Aziz*. Dengan keikhlasan dan pemberian maaf dari Yusuf, hubungan keluarga yang telah lama putus bersambung kembali. Sebenarnya eksistensi mereka tidak berpengaruh kepada Yusuf AS, sebab mereka tidak pernah menolong Yusuf dalam hal ekonomi atau memberi dukungan dalam pemilihan Yusuf sebagai *al-Aziz*. Yusuf memperoleh jabatan itu sebagai rahmat dan nikmat dari Allah SWT. Kendati Yusuf telah menjadi *al-Aziz* di Mesir, Yusuf senantiasa menjadikan saudara-saudaranya sebagai bagian

dalam keluarga, dengan demikian hubungan keluarga tetap harmonis sampai akhir hayat.

Hubungan keluarga juga dilakukan Yusuf dengan orang yang sudah berjasa kepadanya, yaitu keluarga *al-Aziz* (ayah angkatnya). Meskipun istri *al-Aziz* telah berbuat kesalahan kepadanya, sehingga beliau masuk kedalam penjara. Namun Yusuf tetap berbuat baik kepada mereka. Setelah *al-Aziz* meninggal dunia, hubungan keluarga menjadi lebih erat dengan dijalinnya ikatan suci sebagai suami istri antara Yusuf AS dan Zulaika.

4. Nilai kebenaran

Kisah ini terlihat betapa tinggi nilai kebenaran, kebenaran dalam kisah ini telah menundukkan setiap kebathinan. Yusuf dan bapaknya termasuk orang-orang yang benar dan menegakkan nilai-nilai kebenaran yaitu kebenaran yang datang dari Allah SWT. Di antara kebenaran yang terdapat dalam kisah ini adalah: a) kebenaran janji Allah, b) kebenaran mimpi Yusuf, c) kebenaran firasat Nabi Ya'kub mengenai bahwa Yusuf belum meninggal, d) kebenaran ramuan obat yang diberikan Yusuf terhadap bapaknya yang sakit mata.

Kebenaran janji Allah dalam kisah ini antara lain, Allah telah membuktikan janjinya kepada Yusuf sewaktu dia dalam sumur dahulu, Allah mewahyukan kepada Yusuf bahwa perlakuan kakak-kakaknya itu akan diceritakan oleh Yusuf kepada mereka ketika mereka tidak ingat lagi. Ini artinya Yusuf akan bertemu kembali dengan kakak-kakaknya itu kelak. Memang Allah mempertemukan mereka kembali seperti yang diwahyukan sebelumnya.

Kebenaran mimpi Yusuf sewaktu kecil menjadi kenyataan semenjak Yusuf menjadi *al-Aziz* di Mesir. Setelah Yusuf bertemu kembali dengan semua keluarganya, dan waktu mereka memuliakannya, barulah Yusuf mengatakan kepada ayahnya kebenaran mimpi dulu. Kebenaran firasat Nabi Ya'kub terhadap Yusuf masih hidup memang terbukti. Firasat ini adalah firasat selaku orang tua terhadap anaknya dan tergolong firasat kenabiaan. Nabi Ya'kub tidak percaya sedikitpun terhadap pemberitahuan kakak-kakak Yusuf mengenai kematian Yusuf dan perihal Buyamin yang tertahan karena mencuri. Ya'kub menyuruh putra-putranya itu untuk mencari berita tentang keberadaan Yusuf dan Buyamin. Di samping itu Nabi Ya'kub mencium bau Yusuf dari jarak yang jauh. Beberapa hari sesudah peristiwa itu, pulanglah putra-putranya dari Mesir yang mengabarkan bahwa yang menjadi *al-Aziz* di mesir adalah Yusuf. Mereka membawa baju Yusuf dan meletakkan di wajah Nabi Ya'kub yang buta, dengan izin Allah Ya'kub dapat melihat kembali.

D. Analisis Kisah Anak Maryam (Isa)

1. Penyebutan anak Maryam Dalam al-Qur'an

Nabi Isa merupakan salah satu dari lima Nabi Ulul Azmi dan mempunyai salah satu mukjizat Nabi Isa yaitu lahir tanpa adanya seorang ayah. Isa bin Maryam binti Imran dari keturunan Sulaiman bin Daud. Diperkirakan hidup pada tahun 1SM-32M dan diangkat menjadi nabi pada tahun 29M. Beliau ditugaskan berdakwah kepada Bani Israil di Palestina. Nabi Isa as Disebutkan sebanyak 25 kali di dalam al-Qur'an. Banyak hal yang menunjukkan bahwa Isa memiliki

kesabaran dan keteguhan dalam menyampaikan ajaran Allah. Terutama, ketika Isa sabar menerima cobaan sebagai seorang yang miskin, pengkhianatan seorang muridnya Yudas Iskariot, menghadapi fitnah, penolakan, hendak diusir dan dibunuh oleh kaum Bani Israil. Kehidupan Isa menggambarkan kezuhudan dan ketaatan dalam beribadah.⁵⁵

2. Kelahiran Anak Maryam (Isa)

Kisah Nabi Isa dimulai dari kelahiran Maryam sebagai putri dari Imran, berlanjut dengan tumbuh kembangnya dalam asuhan Zakariya, serta kelahiran Yahya. Kemudian al-Qur'an menceritakan keajaiban kelahiran Isa sebagai anak Maryam tanpa ayah. Sebagaimana firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 45:

إِذْ قَالَتِ الْمَلَأِئِكَةُ يَمْرِيْمُ إِنَّ اللّٰهَ يُبَشِّرُكَ بِكَلِمَةٍ مِّنْهُ اسْمُهُ الْمَسِيْحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ وَجِيهًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمِنَ الْمُقَرَّبِيْنَ ﴿٤٥﴾

Artinya: (ingatlah), ketika Malaikat berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putera yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) daripada-Nya, namanya Al masih Isa putera Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan Termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah).

Pada ayat di atas menjelaskan bahwa malaikat jibril berkata kepada Maryam: “wahai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakan engkau dengan kelahiran seorang putra yang diciptakan dengan kalimat yang datang dari-Nya. Keluarbiasaan putra yang akan engkau lahirkan itu, bukan hanya terbatas pada saat kelahirannya, tetapi berlanjut setelah itu antara lain bahwa dia berbicara

⁵⁵ Ibnu Katsir, h. 626

secara faktual bukan potensial dengan manusia ketika dia masih dalam buaian dan usianya akan berlanjut sehingga dia berbicara juga kepada mereka ketika sudah dewasa dan karena keshalehan mencakup seluruh kegiatan bahkan hidupnya maka dia termasuk dalam wadah khusus, sehingga dia merupakan salah seorang di antara orang-orang shaleh.⁵⁶

Mendengar ucapan malaikat tentang anugrah anak itu, Maryam terheran-heran sehingga Maryam berkata: *“bagaimana dan dengan cara apa aka nada bagiku seorang anak laki-laki yang kulahirkan dari rahimku, sedang tidak pernah seorang manusia pun menyentuhku. Malaikat jibril menampik keheranan Maryam, jibril berkata: “Demikianlah, yakni benar apa yang engkau katakan. Engkau memang tidak pernah “disentuh” oleh siapa pun dan benar juga bahwa seorang anak lahir akibat hubungan pernikahan.”*⁵⁷

Dalam al-Qur’an kata المسيح ditemukan sebanyak 11 kali, semuanya menunjuk kepada Isa. Para penafsir mengemukakan ada dua kemungkinan arti dari kata tersebut, *pertama*: bila ia diambil dari kata *masaha*, maka artinya adalah yang diurapi. Kemungkinan *kedua*: memahami kata المسيح terambil dari kata يسحسا ح – يسحسا yang berarti berwisata, karena Isa dikenal banyak berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain untuk mengajak manusia ke jalan yang benar. Dalam surat Maryam ayat 22-23

فَحَمَلَتْهُ فَانْتَبَدَّتْ بِهِء مَكَانًا قَصِيًّا ﴿٢٢﴾ فَأَجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَىٰ جِذْعِ النَّخْلَةِ
قَالَتْ يَا لَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَذَا وَكُنْتُ نَسِيًّا مَّسِيًّا ﴿٢٣﴾

⁵⁶ Quraish Shihab, h.92

⁵⁷ Quraish Shihab, h. 167

Artinya: "Maka Maryam mengandungnya, lalu ia menyisihkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh. Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia (bersandar) pada pangkal pohon kurma, Dia berkata: "Aduhai, Alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi barang yang tidak berarti, lagi dilupakan".

Setelah menyampaikan ketetapan Allah di atas, malaikat jibril meniupkan ruh ke tubuh Maryam, maka Maryam pun mengandungnya yakni mengandung anak laki-laki yang diberi nama Isa. Ketika Maryam sadar akan kandungannya Maryam menyisihkan diri dengan kandungannya ke tempat yang jauh dari tempat sebelumnya. Rasa sakit yang dirasakannya pada saat akan melahirkan Maryam memaksakan diri untuk pergi kepangkal pohon kurma untuk bersandar. Terbayang olehnya akan cemoohan yang akan didengarnya karena dia melahirkan tanpa memiliki seorang suami, karna itu dia berkata: "*aduhai, alangkah baiknya aku mati*, yakni tidak pernah memikul aib dan malu dari satu perbuatan yang sama sekali tidak pernah kukerjakan dan aku menjadi sesuatu yang tidak berarti lagi dilupakan selama-lamanya.⁵⁸

Mayoritas ulama menegaskan bahwa kelahiran Nabi Isa melalui proses biasa, yakni kehamilannya selama Sembilan bulan, bukannya seperti pendapat orang bahwa itu terjadi sekejap, seperti firman Allah yang menyatakan Nabi Adam dan dan Isa dilahirkan dengan kalimat *kun fayakun*. Firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 59:

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ ۖ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

⁵⁸ Quraish Shihab, h.186

Artinya: “Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: “Jadilah” (seorang manusia), Maka jadilah Dia”.

Masyarakat Bani Israil menjelang, saat, bahkan sesudah kelahiran Isa hidup dalam iklim dan situasi materialisme. Segalanya mereka ukur dengan ukuran materi, bahkan Allah pun mereka lukiskan sebagai sesuatu yang bersifat material. Allah bermaksud mengingatkan mereka bahwa hidup bukan hanya materi. Alam raya tidak hanya diatur oleh hukum-hukum sebab dan akibat, tetapi hukum-hukum itu ditetapkan Allah dan diatur oleh-Nya. Dari sini Allah menunjukkan kepada masyarakat Bani Israil, bahkan umat manusia sepanjang masa. Maka lahirlah Isa tanpa proses yang dikenal oleh umat manusia, tanpa sebab dan akibat.⁵⁹ Maryam yang jauh sebelum kelahiran itu telah dipersiapkan Allah melahirkan seorang anak tanpa disentuh oleh seorang lelaki pun. Pada surat Maryam ayat 24-25 dijelaskan:

فَنَادَاهَا مِنْ تَحْتِهَا أَلَا تَحْزَنِي قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا ﴿٢٤﴾ وَهَزِيَ إِلَيْكَ بِجُدْعِ
النَّخْلَةِ تَسْقُطُ عَلَيْكَ رَطْبًا جَنِيًّا ﴿٢٥﴾

Artinya: “Maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah: “Janganlah kamu bersedih hati, Sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu. Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu”.

Ayat di atas menjelaskan kesedihan Maryam yang mana ucapannya menggambarkan kecemasan, itu didengar malaikat jibril. Tidak lama setelah itu lahirlah seorang anak laki-laki maka malaikat jibril berkata: “janganlah wahai

⁵⁹ Quraish Shihab, h. 107

Maryam engkau bersedih hati karena ketersendirian, atau ketiadaan makanan dan minuman dan kekhawatiran gunjingan orang, sesungguhnya Tuhan pemelihara dan pembimbingmu telah menjadikan anak sunga telaga di bawahmu, dan goyanglah ke kiri dan ke kanan pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya ia akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu”.

Pada ayat di atas menggambarkan bahwasanya Maryam yang dalam keadaan lemah itu masih diperintahkan untuk melakukan kegiatan dalam bentuk mengoyangkan pohon guna memperoleh rezeki, walaupun pohon itu tidak akan bergerak karena Maryam masih dalam keadaan lemah fisiknya karena baru saja melahirkan. Ayat di atas mengisyaratkan kepada kita semua bahwa tidak baik berpangku tangan menanti datangnya rezeki, tetapi harus berusaha sepanjang kemampuan yang dimiliki. Kemudian pada surat Lukman ayat 26 juga dijelaskan

فَكُلِيْ وَأَشْرَبِيْ وَقَرِّيْ عَيْنًا ۖ فَإِمَّا تَرِيْنَ مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِيْ ۖ إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا ﴿٦٦﴾

Artinya: “Maka makan, minum dan bersenang hatilah kamu. jika kamu melihat seorang manusia, Maka Katakanlah: "Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan yang Maha pemurah, Maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusiapun pada hari ini".

Malaikat jibril melanjutkan ucapannya guna memberiketenangan kepada Maryam dengan menyatakan makanlah dari buah kurma yang berjatuhan itu, dan minumlah dari air telaga itu serta bersenang hatilah atas kelahiran anakmu. Jika engkau melihat manusia dan engkau yakin bahwa itu manusia lalu dia bertanya tentang keadaanmu maka katakanlah dengan memberi isyarat bahwa

“sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa yakni menahan diri untuk tidak berbicara demi untuk Tuhan Yang Maha Pemurah, maka karena adanya nazar itu sehingga aku tidak akan berbicara dengan seorang manusia pun pada hari ini”. Jika Maryam berbicara pastilah akan panjang uraian dan akan timbul aneka gugatan.

Allah Mengilhamkan kepada Maryam agar jangan berbicara karena Allah dengan maksud membungkam semua yang meragukan kesucian beliau melalui ucapan bayi yang telah dilahirkannya itu. Ayat di atas juga menjelaskan bahwa tidaklah baik berdiskusi dengan orang-orang yang hanya bermaksud mencari-cari kesalahan atau orang tidak jernih pemikiran dan hatinya. Setelah Maryam mendengar kata-kata itu, maka hatinya menjadi tenang dan tegar dan kesedihannya pun sirna. Selanjutnya diterangkan pada surat Maryam ayat 27-28.

فَأَتَتْ بِهِ قَوْمَهَا تَحْمِلُهُ^ط قَالُوا يَمْرَأَتُ لَقَدْ جِئْتِ شَيْئًا فَرِيًّا ﴿٢٧﴾ يَتَأَخَذُ هَرُونَ
مَا كَانَ أَبُوكِ امْرَأًا سَوَاءً وَمَا كَانَتْ أُمُّكِ بَغِيًّا ﴿٢٨﴾

Artinya: “Maka Maryam membawa anak itu kepada kaumnya dengan menggendongnya. kaumnya berkata: "Hai Maryam, Sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang Amat mungkar. Hai saudara perempuan Harun, ayahmu sekali-kali bukanlah seorang yang jahat dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina".

Ayat di atas menunjukkan bahwa Maryam datang dengan sengaja sambil menggendong anaknya untuk menghadap kaumnya. Itu dilakukan Maryam tanpa merasa malu, bahkan dengan penuh percaya diri. Kaumnya berkata setelah melihat Maryam mengendog seorang bayi: “wahai Maryam, kami bersumpah sesungguhnya engkau dengan melahirkan bayi ini telah melakukan sesuatu yang mungkar. Wahai saudara perempuan Harun, ayahmu sekali-kali bukanlah seorang

yang buruk perangnya dan ibunya sekali-kali bukanlah seorang pezina, bagaimana mungkin engkau mengenal jalan yang tidak dikenal oleh ibu bapakmu.

Kemudian jawaban Maryam atas tuduhan kaumnya itu terdapat dalam surat maryam ayat 29-32

فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ^ط قَالُوا كَيْفَ نُكَلِّمُ مَنْ كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا ﴿٢٩﴾ قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ ءَاتَنِي الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا ﴿٣٠﴾ وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا ﴿٣١﴾ وَبَرًّا بِوَالِدَتِي وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا ﴿٣٢﴾

Artinya: “ Maka Maryam menunjuk kepada anaknya. mereka berkata: "Bagaimana Kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih di dalam ayunan?". Berkata Isa: "Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang Nabi. Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup. Dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka.

Mendengar tuduhan kaumnya itu Maryam tetap tegar dan tenang sesuai petunjuk yang diterimanya, maka ia menunjukkan kepada anaknya bagaikan berkata “tanyalah anak ini diakan menjelaskan kepada kalian persoalannya”! Kaumnya berkata “ bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih berada dalam ayunan? Isa berkata “ sesungguhnya aku adalah hamba Allah, Allah telah memberiku al-kitab, yakni injil sesuai dengan ketetapan-Nya sejak awal dan juga mengajarkan kepadaku kitab-kitab sebelumnya seperti taurat dan Allah akan menjadikan aku kelak seorang Nabi untuk menyampaikan tuntunan agama kepada Bani Israil.⁶⁰

⁶⁰ Quraish Shihab, h. 178

Allah Yang Maha Esa juga telah menjadikan aku seorang yang diberkahi dengan aneka keberkahan di mana pun aku berada dan Dia mewasiatiku melaksanakan shalat dan menunaikan zakat selama aku hidup dan Allah juga menganugrahkan kepadaku kemampuan lahir bathin untuk berbakti patuh dan taat serta selalu berbuat baik kepada ibuku, dan Allah tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka. Isa mengakhiri ucapannya dengan berkata dalam ayat 33

وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدْتُ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا ﴿٣٣﴾

Artinya: “Dan Kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaKu, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali”.

Makna salam pada ayat diatas yakni keselamatan besar dan kesejahteraan sempurna semoga tercurah atas diri Isa serta terhindar dari segala bencana dan aib serta kekurangan pada hari Isa dilahirkan, dan pada hari Isa wafat, dan pada hari Isa dibangkitkan hidup kembali di padang Mahsyar nanti. Setelah menguraikan tentang kelahiran Isa ayat ini menutup kisah kedudukan beliau.

Meskipun sudah jelas keterangan menyangkut Isa dan ibunya Maryam serta sudah jelas pernyataan beliau tentang keEsaan Allah dan perhambaan beliau kepada-Nya, namun hakikat tersebut kabur ditengah kebejatan orang-orang yahudi dan kesesatan kaum Nasrani, maka akibat itu berselisihlah golongan-golongan di antara mereka yakni diantara Ahl al-kitab yang mendengar dan diberitahu tentang keduanya.

Nabi Isa di utus menjadi rasul dikalangan Bani Israil dan berkata: “*sesungguhnya aku telah datang kepada kamu dengan membawa sesuatu tanda*

mukjizat dari Tuhan kamu yaitu aku akan membuat untuk kamu dari tanah yang bercampur air sesuatu yang berbentuk seperti burung kemudian aku meniupnya, maka dia akan benar-benar akan menjadi seekor burung, itu bukan karena kemampuanku tetapi karena izin Allah. Dan aku juga bisa menyembuhkan orang yang sakit dengan berdo'a kepada Allah, itu semua merupakan bukti bahwa Allah yang patut kita sembah. Aku bukanlah Tuhan sebagaimana yang dikatakan Isa: "sesungguhnya Allah Yang Maha Esa adalah Tuhanku dan Tuhanmu juga. Aku menyembah-Nya karena Dialah yang patut kita sembah.

Dalam surat Ali Imran ayat 52 dijelaskan bahwa sebagaimana Bani Israil tidak menyambut ajakannya itu. Sebagaimana firmanNya yang berbunyi:

فَلَمَّا أَحَسَّ عِيسَىٰ مِنْهُمُ الْكُفْرَ قَالَ مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ ط قَالَ الْحَوَارِيُّونَ
 نَحْنُ أَنْصَارُ اللَّهِ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَأَشْهَدُ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٥٢﴾

Artinya: "Maka tatkala Isa mengetahui keingkaran mereka (Bani Israil) berkatalah dia: "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk (menegakkan agama) Allah?" Para hawariyyin (sahabat-sahabat setia) menjawab: "Kamilah penolong-penolong (agama) Allah, Kami beriman kepada Allah; dan saksikanlah bahwa Sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang berserah diri.

Ayat di atas menjelaskan ada sebagian dari mereka yang ingkar terhadap dirinya sebagai rasul, dan bahwa mereka akan menghalanginya untuk menyebarkan dakwah, maka dia berkata: "siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk bersama-sama berjalan menuju jalan yang mengantarkan kepada Allah? Para hariyyin yakni sahabat-sahabat beliau yang setia menjawab: "kamilah penolong-penolong agama Allah. Kami akan berjuang bersama engkau karena

ami beriman kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa yang tidak beranak dan tidak diperanakkan itu.⁶¹

Pernyataan Nabi Isa tentang siapa penolong-penolongnya, memberi kesan bahwa Isa mencari mereka karena jumlahnya tidak banyak di tengah-tengah masyarakat luas yang ingkar kepadanya. Para *hawariyyin* mengharapkan bahwa Nabi Isa bersedia menjadi saksi terhadap keIslamannya. Apa yang dirasakan Isa terbukti karena orang-orang yahudi melakukan tipu daya. Berbagai macam yang mereka lakukan bermula dari tuduhan mereka kepada ibu Isa, kemudian mereka mengatakan kalau Nabi Isa itu berbohong dan memfitnahnya kepada penguasa dengan aneka tuduhan sampai mereka melakukan rencana usuk untuk membunuh Nabi Isa. Pada ayat 54 menjelaskan bahwa orang-orang yahudi melakukan tipu dayanya. Sebagaimana firmanNya:

وَمَكْرُوا وَمَكَرَ اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَكْرِينَ ۗ

Artinya : "Orang-orang kafir itu membuat tipu daya, dan Allah membalas tipu daya mereka itu. dan Allah Sebaik-baik pembalas tipu daya.

Kata مكر dalam bahasa al-Qur'an adalah mengalihkan pihak lain dari apa yang dikehendaki dengan cara tersembunyi. Makar ada dua macam yaitu makar baik dan makar buruk. Makar baik adalah makar yang mengakibatkan kebaikan sedangkan makar buruk adalah makar makar yang mengakibatkan keburukan. Kalau musuh-musuh Nabi Isa melakukan makar, Allah pun bisa melakukannya

⁶¹ Quraish Shihab, h. 100

tetapi dengan tujuan baik yakni menghalangi rencana orang yahudi untuk membunuh Nabi Isa.⁶²

3. Ibrah Kisah Anak Maryam (Isa)

Adapun nilai pendidikan akhlak yang dapat diuraikan pada kisah Nabi Isa anak Maryam ini adalah nilai kasih sayang. Islam adalah agama yang penuh dengan kasih sayang di dalamnya. Dari namanya saja, Islam sudah mengandung unsur kasih sayang. Islam yang merupakan mashdar dari *aslama-yuslimu*, memiliki arti keselamatan.

E. Kisah Lukmanul Hakim

1. Penyebutan Lukmanul Hakim

Surat Lukman merupakan surah ke 31 mengikut susunan di dalam al-Qur'an dan mengandung 34 ayat. Surat ini dinamakan Lukman karena terdapat kisah tentang Lukman al-Hakim yang diberikan oleh Allah permata hikmah yaitu kebijaksanaan, dikaruniakan dengan makrifat tauhid yang menyebabkan Lukman menjadi seorang yang *abid*. Lukman juga memiliki akhlak yang terpuji dan senantiasa menjauhkan diri daripada perkara-perkara buruk serta mungkar.⁶³

Lukman yang disebut oleh surah ini adalah seorang tokoh yang diperselisihkan identitasnya. Orang Arab mengenal dua tokoh yang bernama Luqman. *Pertama*, Luqman Ibn .Ad. Tokoh ini mereka agungkan karena wibawa, kepemimpinan, ilmu, kefasihan dan kepandaiannya. Ia kerap kali dijadikan

⁶² Quraish Shihab, h. 102

⁶³ Wahab al-Zuhaili, muhammad adnan salim, muhammad bisami rushdi al-zain dan muhammad wahbi sulaiman, *al-Msusu'ah al-Qur'aniah Muyassarah*, (Damshiq: Dar Al-Fikr, 2002), h.

sebagai pemisalan dan perumpamaan. Tokoh *kedua* adalah Lukman al-Hakim yang terkenal dengan kata-kata bijak dan perumpamaan-perumpamannya. Agaknya dialah yang dimaksud oleh surat ini.⁶⁴ Dalam tafsir Ibnu Katsir bahkan disebutkan nama lengkap Lukman adalah Lukman bin Anqa' bin Sadun menurut kisah yang dikemukakan oleh As-Suhaili.⁶⁵ Al-Baghdadi mengemukakan bahwa Lukman bukan dari kalangan Arab, tetapi seorang ajami, yaitu anak Baura dari keturunan Azar (orang tua Nabi Ibrahim), anak saudara perempuan Nabi Ayyub, atau anak bibi Nabi Ayyub. Banyak perbedaan pendapat tentang asal-usul Lukman tersebut. Ada yang mengatakan bahwa ia seorang bangsa Negro Sudan, Mesir Hulu atau Habsyi yang warna kulitnya hitam, hidup selama seribu tahun dan berjumpa dengan Nabi Dawud sehingga Nabi Dawud banyak menimba ilmu darinya. Ada yang berpendapat bahwa dia seorang Nabi, dan ada pula yang membantah pendapat itu dengan mengatakan bahwa dia hanyalah seorang ahli hikmah.⁶⁶ Para ulama salaf pun berikhtilaf mengenai Lukman apakah dia seorang Nabi atau hamba Allah yang shaleh tanpa menerima kenabian. Mengenai hal ini ada 2 pendapat. Mayoritas ulama berpendapat bahwa dia adalah hamba Allah yang shaleh tanpa menerima kenabian. Menurut Ibnu Abbas, Luqman adalah seorang hamba berkebangsaan Habsyi yang berprofesi sebagai tukang kayu. Sementara Jabir bin Abdillah mengidentifikasi Luqman sebagai orang bertubuh pendek dan berhidung pesek. Sedangkan Said bin Musayyab mengatakan bahwa

⁶⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah ; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur.an*, (Jakarta :Lentera Hati, 2002), h. 125

⁶⁵ M. Nasib Ar-Rifai, *Kemudahan dari Allah; Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999)Cet. , 789

⁶⁶ Al-Baghdadi sebagaimana dikutip oleh Armai Arief dalam bukunya *Reformulasi Pendidikan Islam*, (Jakarta : CRSD Press, 2005), Cet. 1, h. 182

Luqman berasal dari kota Sudan, memiliki kekuatan, dan mendapat hikmah dari Allah, namun dia tidak menerima kenabian.⁶⁷

Tentang pekerjaannya juga diperselisihkan, ada yang mengatakan sebagai qadhi kaum Bani Israil, ada yang mengatakan sebagai tukang jahit, ada yang mengatakan sebagai penggembala ternak, atau sebagai tukang kayu. Namun semua itu tidak penting, dan mungkin saja kesemua pekerjaan itu pernah dilakukannya, mengingat usianya yang mencapai 1000 tahun. Menurut Al-Baghdadi dalam kitabnya *Ruh Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-Azim wa al-sab'u al-Maatsani* dan menurut Al-Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj*-nya Lukman juga mempunyai seorang anak yang juga diperselisihkan oleh para ulama. Ada yang mengatakan Tsaran, Masykam, Anam, Asykam dan atau Matan. Anak dan isterinya pada mulanya kafir. Tapi ia selalu berusaha memberi pendidikan dan pengajaran kepada anak dan isterinya sampai keduanya beriman dan menerima ajaran tauhid yang diajarkan Luqman.⁶⁸ Menurut Hamka dalam Tafsir al-Azhar menegaskan bahwa di dalam mencari intisari al-Qur'an tidaklah penting bagi kita mengetahui dari mana asal-usul Lukman. Al-Qur'an pun tidaklah menonjolkan asal-usul, yang penting adalah dasar-dasar hikmah yang diwasiatkannya kepada puteranya yang mendapat kemuliaan demikian tinggi. Sampai dicatat menjadi ayat-ayat dari al-Qur'an, disebutkan namanya 2 kali, yaitu pada ayat 12 dan 13 dalam surat 31, yang diberi nama dengan Lukman

⁶⁷ M. Nasib Ar-Rifai, *Kemudahan dari Allah ; Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta : GemaInsani Press, 1999), Cet. 1

⁶⁸ Lihat Al Baghdadi dalam kitabnya *Ruh Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-Azim wa al-sab'u al-Maatsani Juz XI* dan Al-Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj*, *Juz XXI*, sebagaimana dikutip oleh Armai Arief. Dalam bukunya *Reformulasi Pendidikan Islam* halaman 183

Menurut Ikrimah dan Asy-Sya'abi (keduanya ahli tafsir), Lukman termasuk salah satu nabi yang diutus Allah SWT. Pendapat ini dibantah oleh Ibnu Abbas ra, yang menegaskan bahwa Lukman bukanlah nabi, bukan pula raja, pendapat Ibnu Abbas ini didukung oleh para jumbuh ulama. Lukman bukanlah nabi melainkan seorang hikmah (pengembala kulit hitam yang kemudian namanya diabadikan dalam al-Qur'an.

Terungkap seperti dalam ayat 12, tersebut pula penegasan bahwa Lukman telah dianugrahi hikmah oleh Allah SWT. Namun tidak mendapat misi kenabian apapun, sebagaimana dinyatakan Muhamad Bin Umar, Al-Harith, Bashar, Qatadah, Yaqub Bin Ibrahim, dan Ibn Al-Mathna. Dalam kaitan ini, Qatadah meriwayatkan bahwa Allah memberi kesempatan kepada lukman al-hakim untuk memilih salah satu di antara dua karunia yang diberikan Allah, yaitu Nubuwwah dan Hikmah. Ternyata lukman memilih hikmah bukan Nubuwwah. Lukman al-Hakim ditanya oleh jibril. Kenapa memilih hikmah, lukman menjawab: sekiranya aku diutus untuk menyampaikan nubuwwah, maka hal itu adalah tugas berat, dan aku dapat menegakkannya dan berhasil. Akan tetapi, karena Allah memberi kesempatan untuk memilih, maka saya menjadi kuatir tidak kuat memikul tugas nubuwwah itu, sehingga aku lebih condong dan lebih suka memilih hikmah.

Penulis memegang pendapat yang mengatakan bahwa Lukman adalah seorang ahli hikmah, bukan seorang Nabi karena yang diajarkan kepada anaknya bukanlah wahyu, melainkan hikmah yang telah dianugerahkan Allah kepadanya. Jelaslah bahwa Lukman adalah seorang ahli hikmah, kata-katanya merupakan pelajaran dan nasehat, diamnya adalah berpikir, dan isyarat-isyaratnya merupakan

peringatan. Dia bukan seorang Nabi melainkan seorang yang bijaksana yang telah diberikan Allah kebijaksanaan di dalam lisan dan hatinya, dimana ia berbicara dan mengajarkan kebijaksanaan itu kepada manusia. Dalam al-Qur'an pun diungkapkan bahwa dia dianugerahi berupa hikmah oleh Allah SWT. Banyak perkataannya yang mengandung hikmah, sebagaimana dapat dilihat perkataannya itu ketika ia berkata kepada anak laki-lakinya.

2. Kisah Lukmanul Hakim

Dalam memberi nasehat Lukman al-Hakim yang digambarkan kepada hamba-hamba-Nya yang mempunyai akal berupa pengetahuan agar mampu seseorang dalam menasehati anak.⁶⁹ Allah SWT memberikan kebijaksanaan menunjukan bahwa Allah mengilhamkan kepadanya kebijaksanaan dan ucapan yang penuh nasehat, hal tersebut diterangkan pada saat Lukman al-Hakim memberikan nasehat kepada anaknya. Lantas Allah SWT mengabadikan nasehat Luqman al-hakim Kepada anaknya, sebagaimana tercantum dalam al-Qur'an. surat Lukman ayat 12

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ
وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya: "Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".

⁶⁹ Adil Mustafa Abdul Halim, *Al-Aabaa Wal Abnaa Fil Qur'anil Karim*, (Penerbit: Muassasah Al-Kutub Ats-Tsaqafiyah, Beirut), penerjemah Abdul Hanyyie Al-Kattani Dan Fitriah Wardie, MA, (*Kisah Bapak Dan Anak Dalam al-Qur'an*), cet.1, Gema Insan Perrs, Jakarta, 2007),. h.124-126

Kata "Hikmah" dalam ayat di atas memberikan perbedaan beberapa Ulama dalam menafsirkan makna al-hikmah. Al Baqai' menerangkan mengenai makna hikmah dengan mengaitkan pada sifat Allah al-'Aziz al-Hakim (Yang Maha Perkasa Lagi Maha Bijaksana), mengutip dari penafsiran al-Baqai' tentang makna hikmah, lantas M. Quraish Shihab memahami makna kata hikmah dengan mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan, maupun perbuatan, ia adalah ilmu amaliah dan amal ilmiah, jadi ilmu yang didukung dengan amal dan amal yang benar didukung oleh ilmu.⁷⁰

Abdil Mustafa Abdul Halim menjelaskan kata al-hikmah dalam ayat di atas sebagai berikut, "*dan sesungguhnya telah kami berikan al hikmah kepada Luqman.*" (Luqman: 12) artinya: kami telah berikan dalam bentuk perkataan dan kejernihan dalam berpendapat. Hikmah pertama yang diterima oleh Lukman al-Hakim adalah nasehat kepada dirinya sendiri yang berupa perintah Allah kepadanya agar mensyukuri kenikmatan yang telah Allah berikan kepadanya. Yang berupa kenikmatan kesucian diri sehingga dirinya siap untuk menerima hikmah dari Allah Swt.⁷¹ Hikmah pertama ini mengandung perintah nasehat untuk orang lain, serta ia mampu mengenali hakikat dirinya serta perasaan tentang keberadaan Allah SWT, perasaan atas nikmat yang diberikan sehingga membuat dirinya menjadi orang yang bersyukur atas nikmat yang diberikan kepadanya.

Imam Al Ghazali, memahami kata hikmah dalam arti pengetahuan tentang sesuatu yang paling utama karena ilmu yang paling utama adalah wujud

⁷⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, vol 11, 2002)., h.121

⁷¹ Adil Mustafa Abdul Halim, *Al-Aabaa Wal Abnaa Fil Qur'anil Karim*, (Penerbit: Muassasah Al-Kutub Ats-Tsaqafiyah, Beirut), penerjemah Abdul Hanyyie Al-Kattani Dan Fitriah Wardie, MA, (*Kisah Bapak Dan Anak Dalam al-Qur'an*), cet.1, h. 128

yang paling agung yaitu Allah Swt, jadi pernyataan Al Ghazali: hakim yang sebenarnya adalah Allah SWT. Karena Dia mengetahui ilmu yang paling abadi, dzat serta sifat-sifat-Nya yang tak tergambarkan oleh benak, dan tidak juga mengalami perubahan. Dalam surat Lukman ayat 13 dijelaskan:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Pada ayat sebelumnya menjelaskan tentang hikmah yang dianugerahkan kepada Lukman yang intinya adalah kesyukuran kepada Allah dan tercermin pada pengenalan-Nya dan anugerah-Nya, melalui ayat tersebut melukiskan pengalaman hikmah itu oleh Lukman serta pelestariannya kepada anaknya. Hal ini mencerminkan kesyukuran beliau atas anugerah yang diberikan.

Kata *يعظة* terambil dari kata *وعظ* yaitu nasehat yang menyangkut berbagai kebajikan dengan cara menyentuh hati. Ada juga yang mengartikannya sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Penyebutan kata ini sesudah kata *dia berkata* untuk member gambaran tentang bagaimana perkataan itu beliau sampaikan, yakni tidak membentak, tetapi penuh kasih sayang sebagaimana dipahami dari panggilan mesranya kepada anak.⁷²

Sementara ulama yang memahami kata *وعظ* dalam arti *ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman*, kata tersebut mengisyaratkan bahwa anak

⁷² Quraish Shihab, h. 127

Lukman itu adalah seorang musyrik, sehingga sang ayah yang menyandang hikmah itu uterus-menerus menasehati anaknya sampai akhirnya sang anak mengakui dan bertauhid kepada Allah. Nasehat lukman itu menekankan untuk menghindari sifat syirik atau mempersekutukan Allah. Larangan itu sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Allah.⁷³ Selanjutnya dalam surat Lukman ayat 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ
 أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

Artinya: “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

Quraish Shihab, menerangkan tentang persoalan berbakti kepada kedua orang tua yang terdapat Pada ayat yang ke 14 dan menempatkan keduanya pada tempat setelah peng-Aggungnya kepada Allah SWT, memang Al-Qur’an sering kali mengandengkan perintah menyembah Allah, dan perintah berbakti kepada kedua orang tua. Berkenaan dengan ayat yang membahas tentang berbakti kepada kedua orang tua terdapat juga dalam surat al-Isra’ ayat 23 sebagai berikut ini:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: “ Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali

⁷³ Quraish Shihab, h. 127

janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia”.

Ayat di atas sebagai lanjutan dari nasehat yang terdapat dalam Surat Luqman, lalu ia memberikan penjelasan: Luqman al Hakim menyatakan hal itu kepada anaknya sebagai nasehat kepadanya, padahal kami telah mewasiatkan anaknya dengan wasiat itu seperti apa yang dinasehatkannya menyangkut hak kami. Tetapi Al Baqi’ melanjutkan pemahamannya redaksinya diubah agar mencakup semua manusia.⁷⁴

Thahir Ibnu ‘Asyur dalam Quraish Shihab berpendapat bahwa jika kita menyatakan bahwa Lukman bukan seorang Nabi, maka ayat ini adalah sisipan yang sengaja diletakkan setelah wasiat Lukman yang lalu tentang keharusan mengesakan Allah dan mensyukuri-Nya. Sebenarnya sudah dari dulu hingga sekarang pun Allah SWT masih memerintahkan kepada hamba-hambanya agar mewasiatkan kepada anaknya agar selalu taat dan berbakti kepada kedua orang tuanya, demikian ia menjelaskan, dalam penjelasan yang lain Ibnu ‘Asyur melanjutkan pernyataannya “kalau kita berpendapat bahwa Lukman adalah seorang Nabi, maka ayat ini adalah bagian nasehatnya yang beliau sampaikan sesuai dengan wahyu Allah yang beliau terima dan sejalan persoalan berbakti kepada kedua orang tuanya.⁷⁵ Pada surat Lukman ayat 15 diuraikan

⁷⁴ Quraish shihab, h. 128

⁷⁵ Quraish Shihab, h. 128

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا^ط
 وَصَاحِبَهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا^ط وَأَتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ^ج ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ
 فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾

Artinya: “Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

Pada ayat sebelumnya menjelaskan tentang bakti kepada ibu bapak, maka pada ayat ini menjelaskan tentang pengecualian menaati perintah kedua orang tua, sekaligus mengaris bawahi wasiat Lukman kepada anaknya tentang keharusan meninggalkan kemusyikan dalam bentuk serta kapan dan dimana pun. Jika keduanya menyuruhmu untuk menyekutukan Allah maka jangan diikuti, di lain hal dan kesempatan mereka tetap orang tua kita yang selalu dihormati dan dihargai, tapi yang berhubungan dengan aqidah jangan mengikutinya.

Kata *معرفا* mencakup segala hal yang dinilai oleh masyarakat baik selama tidak bertentangan dengan aqidah Islamiah. Dalam konteks ini diriwayatkan bahwa Asma’ putri Syaidina Abu Bakar, pernah didatangi oleh ibunya yang ketika itu masih musyrikah. Asma’ bertanya kepada Nabi bagaimana seharusnya ia bersikap, maka Rasul SAW memerintahkannya untuk tetap menjalin hubungan baik, menerima dan memberinya hadiah serta mengunjungi dan menyambut kunjungannya.⁷⁶ Dalam surat Lukman ayat 16 dijelaskan:

⁷⁶ Quraish Shihab, h. 132

يَبْنِيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي
 الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾

Artinya: (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui.

Ayat di atas merupakan lanjutan dari wasiat Lukman kepada anaknya.

Dalam ayat ini lebih menguakikan kedalaman ilmu Allah SWT, yang diisyaratkan pula oleh akhir ayat dengan pernyataan-Nya: "maka Ku beritakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan". Lukman berkata: "wahai anakku, sesungguhnya jika ada sesuatu perbuatan baik atau buruk walau seberat biji sawi, dan berada pada tempat yang paling tersembunyi, misalnya dalam batu karang sekecil, sesempit dan sekokoh apapun batu itu, atau langit yang demikian luas dan tinggi, atau dalam perut bumi yang demikian dalam di mana pun keberadaannya niscaya Allah akan mendatangkannya lalu memperhitungkan dan memberinya balasan.

Kata لطيف terambil dari kata لطف , kata ini mengandung makna lembut, halus atau kecil. Dari makna ini kemudian lahir makna ketersembunyian dan ketelitian. Iman al-Ghazali menjelaskan bahwa yang berhak menyandang sifat ini adalah yang mengetahui perincian kemashalatan dan seluk beluk rahasianya, yang kecil dan halus, kemudian menempuh jalan untuk menyampaikannya kepada yang berhak secara lemah lembut bukan kekerasan.⁷⁷ Berikutnya dalam surat Lukman ayat 17 dikatakan:

⁷⁷ Quraish Shihab, h. 134

يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ
ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Artinya: “Hai anaku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Ayat di atas merupakan lanjutan dari ayat sebelumnya yaitu nasehat Lukman terhadap anaknya tentang kesinambungan tauhid serta kehadiran Ilahi dalam kalbu sang anak. Beliau berkata sambil tetap memanggilnya dengan panggilan mesra: *wahai anaku sayang, laksanakanlah shalat dengan sempurna syarat, rukun dan sunnah-sunnahnya*. Nasehat Lukman di atas menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan amal-amal shaleh yang puncaknya adalah shalat, serta amal-amal kebajikan yang tercermin dalam *amr ma'ruf dan nahi mungkar*, juga nasehat berupa perisai yang membentengi seseorang dari kegagalan yaitu sabar dan tabah. Perintah mengenai mendirikan shalat serta mengerjakan yang mar'uf dan mencegah perbuatan yang mungkar, serta menyarankan agar selalu bersifat sabar dalam menerima musibah. Kemudian surat Lukman ayat 18 dan 19 mengungkapkan

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ
فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ
لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi

membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Dalam ayat 18 dan 19 di atas berkaitan dengan masalah akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia, karena materi pelajaran akidah beliau selingi dengan materi pelajaran akhlak, agar peserta didik tidak jenuh dengan satu materi dalam hal ini menjelaskan antara akidah dan akhlak pelajarannya tak dapat dipisahkan saling berinteraksi satu sama lain. Lukman menasehati anaknya dengan berkata: *dan wahai anakku*, disamping nutiran-butiran nasehat yang lalu, *janganlah juga engkau berkeras memalingkan pipimu* yakni mukamu dari manusia siapapun dia didorong oleh penghinaan dan kesombongan. Tetapi tampillah kepada setiap orang dengan wajah berseri penuh rendah hati.

Dari ayat di atas terlihat bahwa nasehat Lukman mencakup pokok-pokok tuntunan agama. Ada yang membahas masalah aqidah, syariat dan akhlak, tiga unsur ajaran al-Qur'an. penulis jadikan sebagai pengetahuan dalam mengungkap lebih lanjut dalam menjelaskan masalah nasehat-nasehat Luqman kepada anaknya yang terdapat dalam surat Lukman tersebut, sehingga nantinya akan berimplikasi kepada pelajaran bagi kita umat Islam umumnya dan pada khususnya bagi orang tua yang memiliki anak. Dari uraian di atas dapat penulis jadikan sebuah petunjuk baru dalam melaksanakan dakwah ditengah-tengah masyarakat, fenomena pada saat sekarang banyak orang pandai baca al-Qur'an namun sedikit sekali yang memahami nasehat-nasehat yang terdapat dalam ayat al-Qur'an salah satunya nasehat Luqman kepada anaknya dan nasehat-nasehat orang-orang terdahulu.

3. Ibrah Kisah Lukmanul Hakim

Ada 7 nasihat Luqman Al Hakim yang dimuat dalam Al Qur'an yaitu:

a. Syukur

Syukur manusia kepada Allah di mulai dengan menyadari dari lubuk hatinya yang terdalam betapa besar nikmat dan anugerah-Nya, dan dorongan untuk memuji-Nya dengan ucapan sambil melaksanakan apa yang dikehendaki-Nya dari penganugerahannya itu.

b. Berbuat baik kepada orang tua

anak diharuskan untuk berbakti, memuliakan, menghormati kepada orang tuanya, karena merekalah yang memelihara, merawat sejak kecil. Bila anak telah berani berbuat dosa kepada orang tuanya, ini berarti telah terjadi penyimpangan dengan mental anak. Padahal berterima kasih adalah paling mudah dari pada membalas budi.

c. Nilai Sabar

Lukman memberikan pendidikan tentang sabar kepada anaknya setelah selesai melaksanakan perintah sholat dan melaksanakan amar makhruf bahi mungkar. Sabar di atas segala kesusahan, kepayahan dan perkara-perkara yang berkaitan dengan keTuhanan. Pelaksanaan amar makhruf nahi mungkar pada biasanya akan berhadapan dengan berbagai kesusahan dan sangat menyakitkan hati. Oleh karena itu seseorang itu dituntut supaya bersabar.

d. Larangan Bersifat Sombong dan Takabur

Lukman memberi alasan dan peringatan kepada anaknya agar berhati-hati dengan sifat sombong karena sikap tersebut akan mengundang kemurkaan Allah.

e. Larangan Memalingkan Muka

Janganlah kamu memalingkan mukamu saat berbicara dengan orang lain, atau saat mereka berbicara kepadamu, kamu lakukan itu dengan maksud menganggap remeh dan bersikap sombong kepada mereka. Akan tetapi bersikap lembutlah kamu dan cerahkanlah wajahmu dalam menghadapi mereka.